

 MU'AWANAH

STAIN **KEDIRI**
PRESS

STRATEGI PEMBELAJARAN

PEDOMAN UNTUK GURU dan
CALON GURU



STRATEGI
PEMBELAJARAN
PEDOMAN UNTUK GURU DAN CALON GURU
MU'AWANAH

STAIN KEDIRI PRESS

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

@2011, Mu'awanah
Strategi Pembelajaran- Pedoman Untuk Guru Dan Calon Guru
-Cet.l.

Bibliografi, hlm viii + 148

ISBN: 978-602-8167-39-0.

STRATEGI PEMBELAJARAN

Pedoman Untuk Guru Dan Calon Guru

Penulis : Mu'awanah

Cetakan I, 2011

Diterbitkan oleh:

STAIN KEDIRI PRESS

JL. Sunan Ampel No. 07 Ngronggo Kediri, Jawa Timur
Telp. 0354-689282, Fax: 0354686564
Email: lp3mstainkediri@yahoo.com

Isi diluar tanggung jawab penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, hanya dengan perkenan-Nya kami menyelesaikan penyusunan Buku Strategi Pembelajaran ini. Penyusunan buku ini diawali dari keinginan penulis mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif yang bisa dijadikan pedoman bagi guru dan calon guru. Buku ini berisi konsep strategi pembelajaran dan implementasinya di kelas. Tulisan ini juga dilengkapi dengan pendekatan pembelajaran yang banyak diimplementasikan akhir-akhir ini.

Dengan selesainya penulisan buku ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada:

1. Bapak Dr. H. Ahmad Subakir, M.Ag selaku Ketua STAIN Kediri yang selalu memberikan motivasi kepada semua dosen untuk mengembangkan profesionalismenya dengan menulis buku dan memfasilitasinya.
2. Bapak Dr. Asror Yusuf, M.Ag dan Taufik Al Amin, M.Si selaku Ketua LP3M dan Kepala Pusat Penerbitan STAIN Kediri, yang mendorong dan memfasilitasi penerbitan buku ini.
3. Rekan sejawat Dosen STAIN Kediri yang memberi masukan pada kami.

Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, pembaca dan dunia pendidikan umum Kami telah berusaha maksimal dalam penulisan ini, namun hasilnya masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik, saran dan masukan yang sifatnya membangun tetap kami harapkan dari pembaca

Kediri, April 2011

Penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, hanya dengan perkenan-Nya kami menyelesaikan penyusunan Buku Strategi Pembelajaran ini. Penyusunan buku ini diawali dari keinginan penulis mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif yang bisa dijadikan pedoman bagi guru dan calon guru. Buku ini berisi konsep strategi pembelajaran dan implementasinya di kelas. Tulisan ini juga dilengkapi dengan pendekatan pembelajaran yang banyak diimplementasikan akhir-akhir ini.

Dengan selesainya penulisan buku ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada:

4. Bapak Dr. H. Ahmad Subakir, M.Ag selaku Ketua STAIN Kediri yang selalu memberikan motivasi kepada semua dosen untuk mengembangkan profesionalismenya dengan menulis buku dan memfasilitasinya.
5. Bapak Dr. Asror Yusuf, M.Ag dan Taufik Al Amin, M.Si selaku Ketua LP3M dan Kepala Pusat Penerbitan STAIN Kediri, yang mendorong dan memfasilitasi penerbitan buku ini.
6. Rekan sejawat Dosen STAIN Kediri yang memberi masukan pada kami.

Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, pembaca dan dunia pendidikan umum Kami telah berusaha maksimal dalam penulisan ini, namun hasilnya masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu kritik, saran dan masukan yang sifatnya membangun tetap kami harapkan dari pembaca

Kediri, April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

BAB I PENGERTIAN DAN HAKEKAT STRATEGI

PEMBELAJARAN

- A. Pendahuluan 1
- B. Pengertian dan Hakekat Strategi Pembelajaran 2
- C. Hakekat Belajar 7
- D. Klasifikasi Strategi Pembelajaran 9

BAB II... BERBAGAI PENDEKATAN, METODE DAN TEKNIK

PEMBELAJARAN

- A. Memilih Sistem Belajar 15
- B. Metode dan Teknik Pembelajaran 25
- C. Pengorganisasian Kelompok Belajar 30

BAB IIIFAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN..... PROSES PEMBELAJARAN

- A. Bahan atau Hal yang Harus Dipelajari 31
- B. Faktor-faktor Lingkungan 33
- C. Faktor-faktor Instrumental 34
- D. Kondisi Individual si Pelajar 35

BAB IV PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATA MEDIA SUMBER BELAJAR

- A. Sumber Belajar dan Jenis-jenisnya 53
- B. Pengertian Media Pembelajaran 57
- C. Jenis dan Pola Media Pembelajaran 59

D. Kegunaan dan Fungsi Media Pendidikan dalam Proses Pembelajaran	64
E. Faktor-faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Memilih dan Menggunakan Media Pembelajaran	69
F. Prinsip-prinsip dalam Penggunaan Media Pembelajaran	71

BAB V TEKNIK-TEKNIK MENDAPATKAN UMPAN BALIK (FEEDBACK)73

BAB VI PENGEMBANGAN VARIASI MENGAJAR

A. Konsep Variasi Pembelajaran	80
B. Komponen Variasi Pembelajaran	80
C. Tujuan dan Prinsip Variasi Pembelajaran	86

BAB VII PENGELOLAAN KELAS

A. Pengertian Pengelolaan Kelas	87
B. Fungsi Guru dalam Pengelolaan Kelas	90
C. Problem atau Masalah Pengelolaan Kelas	93
D. Pengelolaan Kelas yang Menyangkut Siswa	96
E. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah	102

BAB VIII PEMBELAJARAN KOOPERATIF

A. Konsep Pembelajaran Kooperatif	105
B. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif	108
C. Prinsip Pembelajaran Kooperatif	109
D. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran	111

E. Praktek Pembelajaran Kooperatif di Kelas112

BAB X..... PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, KREATIF, EFEKTIF, DAN.....MENYENANGKAN. (PAIKEM).

A. Konsep PAIKEM.....130

B. Prinsip-Prinsip PAIKEM dalam Pembelajaran141

DAFTAR PUSTAKA143

BAB I

PENGERTIAN DAN HAKEKAT STRATEGI BELAJAR MENGAJAR

A. Pendahuluan

Dalam melaksanakan tugasnya secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar. Seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran secara menyeluruh mengenai langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruannya bisa dilakukan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan

Salah satu wawasan yang perlu diketahui dan dimiliki guru adalah “Strategi Belajar Mengajar” yang merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan mengetahui dan memiliki strategi, seorang guru akan mempunyai pedoman untuk bertindak, atau harus ditempuh agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara teratur, sistematis, terarah, lancar dan efektif. Dengan strategi yang dimiliki guru, diharapkan para siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, serta mengena pada tujuan yang diharapkan. Bagi guru diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan dalam proses melaksanakan tugasnya.

Suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan tanpa strategi, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Suatu program yang dilaksanakan tanpa pedoman dan arah yang jelas. dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan, yang pada gilirannya bisa

mengakibatkan tidak tercapainya tujuan yang telah digariskan.

B. Pengertian dan Hakekat Strategi Belajar Mengajar

Strategi berarti “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”. Strategi dapat pula diartikan sebagai “suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Belajar mengajar adalah merupakan dua kegiatan yang berkaitan satu sama lainnya. Kegiatan belajar mengajar pada perbuatan murid/siswa, sedangkan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Strategi belajar mengajar berarti “pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.”

Dengan demikian strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai polapola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Newman dan Rogan, pengertian strategi secara umum (strategi setiap usaha) meliputi empat masalah, yaitu:

1. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut, dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
2. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
3. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
4. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang

dilakukan.

Pendapat tersebut bila diterapkan dalam konteks pendidikan dapat diterjemahkan bahwa dasar-dasar strategi belajar mengajar secara lengkap meliputi:

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik yang bagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standart keberhasilan sehingga. dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara menyeluruh (keseluruhan).

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada. empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Masing-masing masalah ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana yang diinginkan sebagai hasil belajar yang dilakukan. Dengan kata lain apa yang akan dan harus dijadikan sasaran/tujuan khusus dari kegiatan belajar

mengajar tersebut. Tujuan ini harus dirumuskan secara jelas dan konkrit sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Perubahan tingkah laku dan kepribadian yang bagaimana yang diinginkan terjadi setelah siswa mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar harus jelas, misalnya. dari tidak bisa membaca berubah menjadi bisa, membaca. Kalau sebelum mengikuti kegiatan belajar mengajar para siswa tidak mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, setelah mengikuti berubah menjadi mampu membaca dan menulis huruf Al-Qur'an, dari tidak bisa melaksanakan sholat berubah menjadi bisa melaksanakan sholat. Dari tidak bisa menghitung hasil perkalian atau pengurangan; berubah menjadi bisa menghitung tersebut dan seterusnya. Suatu kegiatan belajar mengajar tanpa tujuan yang jelas, berarti kegiatan tersebut dilakukan tanpa arah atau sasaran/tujuan yang pasti. Suatu usaha atau kegiatan yang tidak punya arah dan tujuan yang pasti, dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dan tidak tercapainya hasil yang diinginkan.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap tepat dan efektif untuk mencapai tujuan, yang dimaksud adalah bagaimana cara seseorang memandang suatu persoalan, suatu konsep, dan pengertian serta teori apa yang digunakan dalam memecahkan suatu kasus perlu dipilih dan ditetapkan, sebab akan mempengaruhi hasilnya. Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan berbeda, akan menghasilkan kesimpulan yang tidak sama. Norma-norma sosial seperti baik, benar, adil dan sebagainya akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda, dan mungkin bertentangan jika dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu.

Pengertian dan konsep baik, benar, adil menurut ilmu ekonomi tidak sama dengan konsep baik, benar, adil menurut teori antropologi. Demikian pula konsep baik, benar, adil menurut teori agama tidak sama dengan konsep ekonomi dan antropologi tersebut. Begitu juga halnya dengan cara pendekatan yang digunakan terhadap kegiatan belajar mengajar. Suatu topik atau masalah tertentu dipelajari atau dibahas dengan cara menghafal, akan berbeda hasilnya kalau dipelajari atau dibahas melalui diskusi atau seminar. Topik yang sama dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda bila dalam penyajiannya menggunakan pendekatan yang berbeda. Hasil yang diperoleh siswa tentang suatu topik yang disajikan dengan penjelasan lisan oleh seorang guru akan berbeda bila topik tersebut dipelajari dengan jalan siswa mencari dan menentukan sendiri (dengan pendekatan inquiry), juga akan lain hasilnya andai kata topik sama dibahas dengan menggunakan kombinasi berbagai teori.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif. Dalam kegiatan belajar mengajar seorang guru dituntut untuk menempuh dan menetapkan langkah-langkah tertentu dalam menyampaikan materi dan bahan pengajaran, demikian pula metode atau teknik penyajiannya harus dipilih secara tepat. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi siswa agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya guna memecahkan masalah; berbeda dengan metode atau cara penyajian agar siswa terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup berani untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Perlu dipahami bahwa suatu metode mungkin hanya cocok dipakai untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Jadi bila tujuan yang ingin

dicapai berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang bagaimana memiliki dan menggunakan berbagai metode secara bervariasi atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan. Cara penyajian yang satu mungkin lebih menekan kepada peranan murid, sedang untuk penyajian yang lain lebih terfokus kepada peranan guru atau alat-alat pengajaran seperti buku-buku, mesin komputer dan sebagainya. Ada metode yang lebih berhasil bila dipakai untuk siswa dalam jumlah terbatas, atau cocok untuk mempelajari materi tertentu, dan ada pula metode yang sesuai untuk siswa dalam jumlah besar. Demikian pula bila kegiatan belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, di perpustakaan, di laboratorium, di masjid atau di kebun, tentu metode yang diperlukan untuk masing-masing tempat tersebut tidak sama agar tujuan tercapai. Setiap bahan atau materi, tujuan instruksionalnya yang ingin dicapai tidak selalu tunggal, bisa jadi terdiri dari beberapa tujuan atau sasaran. Untuk itu guru membutuhkan variasi dalam penggunaan metode atau teknik penyajian agar kegiatan belajar mengajar yang berlangsung tidak membosankan.

Keempat, menetapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi atau penilaian. Sistem evaluasi/penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang

tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain. Apa harus dinilai dan bagaimana penilaian itu harus dilakukan termasuk kemampuan yang harus dimiliki oleh guru. Seorang siswa dapat dikategorikan sebagai siswa yang berhasil bisa dilihat dari berbagai segi. Bisa dilihat dari segi kerajinannya mengikuti tatap muka dengan guru; dari segi tingkah laku sehari-hari di sekolah, dari segi hasil ulangan, hubungan sosial, kepemimpinannya, prestasi di bidang olah raga, ketrampilan dan sebagainya, atau dilihat dari gabungan berbagai aspek.

C. Hakekat Belajar Mengajar

Belajar dan mengajar pada hakekatnya merupakan suatu proses yang terpadu dalam satu kegiatan, yaitu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung. Dalam proses interaksi ini peranan guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan kepada para siswa tetapi lebih dari itu, guru juga berperan sebagai pembimbing belajar, sebagai motivator belajar siswa, sebagai pemimpin yang menentukan kemana kegiatan siswa akan diarahkan, serta sebagai fasilitator belajar yang harus menyediakan fasilitas atau setidaknya menciptakan kondisi lingkungan yang dapat menjadi sumber bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar sedangkan siswa sebagai peserta didik tidak hanya sebagai obyek yang hanya menerima (secara pasif) apa yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa juga merupakan subyek yang secara aktif melakukan kegiatan belajar.

Belajar mengajar sebagai suatu proses di dalamnya harus terdapat 4 unsur utama yaitu adanya tujuan, bahan atau materi

pengajaran, metode dan alat pengajaran serta evaluasi penilaian. Keempat unsur tersebut tidaklah berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya. Tujuan dalam proses belajar mengajar merupakan langkah pertama yang harus diterapkan, tujuan ini pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan-kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki para siswa setelah menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar. Isi dari tujuan pengajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan. Bahan atau materi pelajaran adalah isi dari kegiatan belajar mengajar yang diharapkan dapat mewarnai tujuan dan mendukung terwujudnya tingkah laku dan kemampuan yang diharapkan untuk dimiliki dan dicapai para siswa. Metode dan alat yang diutamakan dalam proses belajar dipilih atas dasar tujuan dan bahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Fungsi dari metode dan alat pengajaran adalah sebagai jembatan atau media transformasi bahan pengajaran agar sampai pada tujuan yang hendak diperoleh. Metode dan alat pengajaran dapat mempengaruhi hasil atau prestasi belajar para siswa. Sedangkan evaluasi atau penilaian dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai atau tidak. Jadi fungsi dan peranan evaluasi adalah sebagai barometer untuk mengukur ada tidaknya perubahan tingkah laku dan kemampuan para siswa setelah proses belajar mengajar selesai. Dengan kata lain fungsi penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah mengukur tercapai tidaknya tujuan pengajaran.

Dengan demikian jelaslah bahwa pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan proses mengkoordinasi sejumlah tujuan, metode dan alat, serta penilaian sehingga satu sama lain

saling berhubungan dan saling berpengaruh yang kemudian dapat menumbuhkan kegiatan belajar mengajar pada diri siswa seoptimal mungkin menuju terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

D. Klasifikasi Strategi Belajar Mengajar

Ada beberapa dasar yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan strategi belajar mengajar. Pengklasifikasian dimaksudkan untuk dapat digunakan sebagai kerangka acuan guna memahami dan memilih secara lebih tepat serta menggunakannya secara efektif dalam penciptaan sistem lingkungan belajar mengajar. Di antaranya, adalah:

1. Ditinjau dari segi pengaturan guru dan siswa dapat dibedakan:
 - a. Dari segi peraturan guru, ada dua macam yaitu pengajaran oleh seorang guru dan pengajaran yang dilakukan oleh suatu tim.
 - b. Dari segi hubungan antara guru dengan siswa, ada dua macam, yaitu :
 - Pengajaran dengan tatap muka guru dan siswa
 - Pengajaran dengan perantara media baik media cetak atau media visual.
 - c. Dari segi siswa dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:
 - Pengajaran klasikal atau dalam kelompok besar.
 - Pengajaran dalam kelompok kecil (antara 5-7 siswa)
 - Pengajaran perorangan.
2. Ditinjau dari segi struktur peristiwa belajar mengajar dibedakan menjadi:

- a. Struktur belajar mengajar yang bersifat tertutup, artinya segala sesuatu sudah ditentukan secara ketat sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.
 - b. Struktur belajar mengajar yang bersifat terbuka, dalam arti tujuan khusus; materi, prosedur yang ditempuh ditentukan sementara pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.
3. Ditinjau dari segi peranan guru dan siswa dalam mengolah pesan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:
- a. Strategi belajar mengajar ekspositorik, yaitu pengajaran yang menyampaikan pesan dalam keadaan “telah siap” dalam arti telah diolah secara tuntas oleh guru sebelum disampaikan.
 - b. Strategi belajar mengajar heuristik, yakni pengajaran yang mengharuskan siswa untuk mengolah pesan. Strategi heuristik yang akhir-akhir ini dikembangkan dan sering dikemukakan orang adalah penemuan (*discovery*) dan inkuiri (*inquiry*), atau dengan kata lain dalam pengolahan pesan mengharuskan siswa untuk menemukan dan mencari sendiri melalui pendekatan pemecahan masalah.
4. Ditinjau dari proses pengolahan pesan, dapat dibedakan menjadi dua:
- a. Strategi belajar mengajar yang bersifat deduktif, artinya peristiwa belajar mengajar yang bertolak dari umum untuk dilihat keberlakuannya atau akibatnya pada khusus.
 - b. Strategi belajar mengajar yang bersifat induktif artinya strategi belajar mengajar yang ditandai oleh proses

berpikir yang bergerak dari khusus ke umum.

5. Ditinjau dari segi tujuan belajar

Dalam hal ini terdapat lima kemampuan hasil belajar yang menjadi tujuan belajar, yang daripadanya dapat dijabarkan strategi-strategi belajar mengajar yang sesuai. Kelima kemampuan hasil belajar yang menjadi tujuan belajar tersebut adalah:

- a. Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem sekolah)
- b. Strategi kognitif, mengatur “cara belajar” dan berpikir seseorang dalam arti seluas-luasnya termasuk kemampuan memecahkan masalah
- c. Informasi verbal, yakni pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- d. Keterampilan motorik, misalnya keterampilan menulis, mengetik, menggambar, menggunakan jangka dan sebagainya.
- e. Sikap dan nilai yang dapat dilihat dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang atau kejadian.

6. Pengklasifikasian lain yang lebih komprehensif (dikemukakan oleh Bruce Joyce dan Marsha Weil) yang mengelompokkan strategi belajar mengajar menjadi 4 famili model mengajar, yaitu:

- a. Famili kelompok model pengolahan informasi, terdiri atas:
 1. Model pencapaian konsep
 2. Model berpikir induktif
 3. Model latihan penelitian (*Inquiry Training*)
 4. Model pemandu awal
 5. Model memorisasi (*Memorization*)

6. Model pengembangan intelektual
 7. Model penelitian ilmiah
- b. Famili kelompok model personal yang terdiri atas:
1. Pengajaran tanpa arahan
 2. Model sinektis
 3. Latihan kesadaran
 4. Model pertemuan kelas
- c. Famili/kelompok model interaksi sosial, terdiri dari:
1. Model investasi kelompok (kerja kelompok)
 2. Model bermain peran
 3. Model penelitian yurispredensi (penelitian peradilan)
 4. Model latihan laboratoris (mengadakan percobaan/eksperimen di laboratorium)
- d. Famili/kelompok model sistem perilaku (modifikasi tingkah laku = “*Behaviour System*”) yang terdiri dari:
1. Model belajar tuntas (*Mastery Learning*). Pengajaran langsung (*Direct Instruction*) dan Teori belajar sosial (*Sosial Learning Theory*).
 2. Model belajar kontrol diri
 3. Model latihan ketrampilan dan pengembangan konsep
 4. Model latihan asertif (latihan menerima)

Terhadap kelompok/famili model di atas diharapkan guru dapat memilih secara tepat, sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran, mengenal karakteristik atau ciri-cirinya serta mengetahui kelebihan dan kelemahan dari setiap

model. Karena dalam proses belajar mengajar tidak ada salah satu yang dapat diandalkan sebagai pendekatan yang paling manjur; masing-masing mempunyai ciri utama.

Ciri-ciri utama dari ke-4 famili model di atas adalah :

1. Kelompok model pengolahan informasi, orientasi pokok pada:
 - Proses kognitif
 - Pemahaman dunia
 - Pemecahan masalah
 - Berfikir induktif

2. Kelompok model personal, orientasi pokok pada:
 - Kesadaran individu
 - Pembinaan kepribadian
 - Kemandirian
 - Uniqueness
3. Kelompok model interaksi sosial, orientasi pokoknya pada:
 - Semangat kelompok
 - Kebersamaan
 - Interaksi sosial
 - Individu sebagai aktor
4. Kelompok model sistem perilaku, orientasinya pada:
 - Social learning
 - Koreksi diri
 - Terapi perilaku
 - Respon terhadap tugas

BAB II

BERBAGAI PENDEKATAN, METODE DAN TEKNIK BELAJAR MENGAJAR

A. Memilih Sistem Belajar Mengajar

Dewasa ini para ahli telah mencoba mengembangkan berbagai cara pendekatan belajar mengajar atau sistem pengajaran, diantara sistem pengajaran yang banyak menarik perhatian orang akhir-akhir ini adalah “*Inquiry-discovery approach, Expository approach, Mastery learning dan humanistic education.*”

1. *Inquiry-discovery approach* (pendekatan belajar mengajar mencari dan menemukan sendiri)

Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan/materi pelajaran tidak dalam bentuk yang final (hasil akhir), tetapi para siswa/peserta didik diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Secara garis besar prosedur/langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Simulasi

Guru mulai dengan bertanya atau demonstrasi tentang sesuatu topik dan mengajukan persoalan, atau menyuruh siswa/peserta didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat persoalan.

b. *Problem statement*

Dalam langkah ini, siswa/peserta didik diberi kesempatan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan sebanyak mungkin, dan menuliskannya yang

dipandang paling menarik dan fleksibel untuk dipecahkan (2-4 masalah). Permasalahan yang ditulis ini kemudian harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesa (pertanyann sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan).

c. *Data collection* (pengumpulan data)

Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesa yang diajukan, pada langkah ini para siswa/peserta didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi atau data-data yang relevan dengan jalan membaca literatur uji coba sendiri (eksperimen pengolahan data).

d. *Data. processing* (langkah pengolahan data)

Semua informasi/data-data yang diperoleh dari hasil bacaan, hasil pengamatan, wawancara, eksperimen, dan sebagainya, itu lalu diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu kemudian ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (diinterpretasikan).

e. *Verification* (verifikasi = pengecekan)

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada tersebut, pertanyaan atau hipotesa yang telah dirumuskan terdahulu kemudian dicek apakah sudah dijawab atau belum, atau dengan kata lain terbukti atau tidak.

f. *Generalization* (generalisasi = menarik kesimpulan)

Tahap selanjutnya langkah terakhir, berdasarkan hasil verifikasi di atas para siswa belaiar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu.

Sistem pengajaran/pendekatan dengan *Inquiry discovery* ini dikembangkan dengan bertitiktolak pada pemikiran (pendekatan belajar mengajar) bahwa hasil belajar dengan cara ini lebih mudah dihafal dan diingat, mudah ditransfer (untuk pemecahan masalah). Pengetahuan dan kecakapan para siswa yang bersangkutan lebih jauh dapat meningkatkan motivasi intrinsik, karena merasa puas dengan hasil penemuannya.

Pendekatan tersebut sangat cocok untuk materi pelajaran yang sifatnya kognitif. Kelemahannya antara lain: memakan banyak waktu dan kalau kurang terpimpin dan terarah dapat menjurus pada kekacauan atau kekaburan atas materi yang dipelajari.

2. *Expository Approach*

Dalam pendekatan *expository* ini proses belajar mengajar dilakukan dengan jalan guru menyajikan bahan/materi pelajaran dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga para siswa tinggal menyimak dan mencermatinya saja secara tertib dan teratur. Siswa diharapkan bisa menangkap/memproses informasi yang disampaikan guru. Dalam penyajiannya, kadang guru menggunakan media audiovisual, atau bisa juga dengan menyuruh siswa membaca buku wajib atau bacaan lain (referensi), kemudian siswa diberi tugas untuk membuat laporan. Jadi siswa sudah diberi tahu/diberi penjelasan dan petunjuk agar mengerti, menanggapi atau berbuat sesuatu.

Secara garis besar prosedur (langkah-langkahnya) sebagai berikut:

- a. Preparasi : Guru menyiapkan bahan selengkapnya secara sistematis dan rapi.
- b. Apersepsi : Guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian para siswa terhadap materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan.
- c. Presentasi : Guru menyajikan bahan atau materi dengan cara memberi ceramah atau menyuruh siswa membaca bahan yang telah dipersiapkan/diambil dari buku teks tertentu atau dari bahan yang ditulis oleh guru
- d. Resitasi : Guru bertanya dan siswa menjawab sesuai dengan materi materi yang dilengkapi, atau siswa disuruh mengingatkan kembali dengan kata-kata sendiri pokok-pokok penting yang telah dipelajari baik secara lisan atau tulisan.

3. *Mastery Learning Approach*

Adalah pendekatan belajar mengajar dengan menitikberatkan pada penguasaan materi/bahan pelajaran secara tuntas {belajar tuntas} pada diri siswa. Pendekatan ini bertitik tolak dari hasil studi yang menunjukkan bahwa ternyata dalam praktek belajar mengajar meskipun bahan/materi telah dipersiapkan dengan sebaik-baiknya oleh guru, namun hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar mampu menguasai materi 90%-100% dari penyajian guru sebagian besar siswa penguasaannya bervariasi antara 50%-80%, bahkan ada yang lebih rendah lagi. Adanya variasi penguasaan bahan ini

menunjukkan bahwa kemampuan para siswa (intelektual, bakat) juga bervariasi (ada yang tinggi/cerdas, cukup/sedang, kurang dan lemah/bodoh).

Carol dan rekan-rekannya (yang mengadakan studi) berasumsi bahwa: setiap peserta didik/siswa pada dasarnya bila diberi kesempatan belajar dengan menggunakan waktu yang sesuai dengan yang diperlukan (untuk belajar) kemungkinan besar akan mampu menguasai bahan atau materi yang disajikan oleh guru. Atau dengan kata lain bahwa setiap Siswa akan mampu menguasai bahan bila disediakan waktu yang cukup untuk mempelajarinya, sesuai dengan kemampuan/kapasitas masing-masing. Dengan demikian taraf atau tingkatan (penguasaan) belajar itu pada dasarnya merupakan fungsi dari proporsi waktu yang disediakan untuk belajar (*time allowed for learning*), dengan waktu diperlukan untuk belajar (*time needed for learning*) oleh peserta didik. Jika dinyatakan dalam diagram adalah sebagai berikut:

$$\text{Taraf (penguasaan) belajar} = f \left(\frac{\text{Waktu yang telah disediakan untuk belajar}}{\text{Waktu yang dibutuhkan untuk belajar}} \right)$$

Carol dan rekan-rekannya juga tidak menyangkal bahwa ada faktor dominan lain yang berpengaruh terhadap taraf (penguasaan) belajar itu, di antaranya kualitas pengajaran, kemampuan/kesanggupan peserta didik untuk memahami pelajaran serta motivasi. Dengan demikian diagram di atas dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi:

$$\text{Taraf (penguasaan) belajar} = f \left(\dots \right)$$

(Waktu yang telah disediakan untuk belajar x motivasi)

(Waktu yang dibutuhkan untuk belajar x kualitas pengajaran x kesanggupan memahami pelajaran)

Oleh karena itu, jika guru menghendaki/mengharuskan agar peserta didik para siswa dapat mencapai taraf penguasaan atas bahan pelajaran tertentu (secara tuntas, misalnya minimal 70%), maka bahan pengajaran harus disusun secara sempurna, begitu juga. instrumen evaluasi atau pengukuran hasil belajarnya harus sudah dipersiapkan.

Bahan pelajaran harus dirinci dan diorganisasi, ke dalam satuan-satuan (unit-unit) tertentu hingga pada satuan-satuan terkecil yang bermakna (*meaningful*) dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari satuan yang lebih besar. Satuan bahan pelajaran yang terkecil yang bermakna besar. Satuan bahan pelajaran yang terkecil inilah yang disebut *modul*.

Dengan demikian proses belajar mengajar yang berorientasi kepada prinsip *mastery learning* ini harus dimulai dengan penguasaan *mastery* bagian terkecil, kemudian yang lebih besar. Adapun prosedur atau langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan unit pelajaran
Suatu pelajaran dipecah ke dalam unit-unit kecil yang akan diajarkan untuk setiap satu atau dua minggu.
- b. Merumuskan tujuan pelajaran
Tujuan pengajaran dirumuskan secara khusus dengan menggunakan istilah yang dapat diukur.
- c. Menentukan *standart mastery* (penguasaan penuh)
Dalam hal ini ditentukan tingkatan perolehan yang

dijadikan patokan biasanya menggunakan prosentase, yakni prosentase keberhasilan mengerjakan test (soal-soal) dengan benar. Patokan yang digunakan bervariasi, misalnya antara 84-85% atau 90-95% atau 75-80%. Alhasil, patokan ini merupakan kriteria seorang siswa dapat dianggap telah menguasai bahan yang diajarkan secara minimal. Patokan yang, ditentukan juga merupakan acuan dalam pelaksanaan evaluasi setiap akhir proses belajar mengajar.

- d. Menyusun diagnostik progress Test, test formatif
Soal-soal test disusun dengan maksud untuk umpan balik guna mengetahui dimana letak kelemahan siswa mengikuti pelajaran. Test dilakukan setiap kali selesai mempelajari satu unit pelajaran. Atas dasar ini dapat diketahui siswa yang sudah mencapai taraf sesuai dengan patokan dan siswa yang perlu mendapat penanganan karena belum mencapai taraf tersebut.
- e. Mempersiapkan seperangkat tugas untuk dipelajari
Tugas yang harus dipelajari siswa diberikan dengan pengajaran biasa, merupakan bahan yang harus dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pengajaran yang ditetapkan.
- f. Mempersiapkan seperangkat pengajaran korektif
Berdasarkan hasil test yang dilakukan, guru dapat mengetahui siswa yang dianggap mempunyai kelemahan dan dimana letak kelemahannya. Kepada mereka ini akan diberikan pengajaran alternatif atau pengajaran korektif, yakni pengajaran yang dilakukan dengan prosedur dan metode berbeda dari pengajaran pertama, namun bahannya sama. Pengajaran korektif ini biasanya dilakukan dengan menggunakan sistem pengajaran berprograma atau

pengajaran tertulis yang sejenis. Oleh karena itu, sebelum pengajaran dilaksanakan terlebih dahulu dipersiapkan pengajaran korektif.

- g. Pelaksanaan pengajaran biasa
- h. Pengajaran dilaksanakan secara biasa, setiap akhir suatu unit pelajaran dilakukan test formatif. Dengan demikian dapat diketahui siswa yang dapat mencapai tingkat mastery dan siapa yang memerlukan bantuan. Bagi yang memerlukan bantuan diberi pengajaran korektif. Bila seluruh siswa telah dapat mencapai taraf penguasaan penuh pada suatu unit, barulah pengajaran dilanjutkan pada unit berikutnya. Bila ternyata setelah menempuh pengajaran korektif masih ada siswa yang gagal mencapai taraf mastery, yang bersangkutan perlu mendapatkan penanganan khusus (misalnya lewat BP atau bimbingan belajar)

- i. Evaluasi sumatif

Bila seluruh unit pelajaran telah selesai, pada akhir program pelajaran dilaksanakan evaluasi sumatif. Evaluasi ini berfungsi untuk menentukan kemampuan siswa dengan skor angka yang dicapai sesuai dengan acuan patokan yang ditetapkan (PAP = Penilaian Acuan Patokan). Hasil evaluasi ini akan bermanfaat sebagai umpan balik dalam rangka memperbaiki atau meningkatkan metode penyampaian, bahan atau urutan bahan pelajaran.

Atas dasar pendekatan belajar mengajar “*mastery learning*” di atas dewasa ini telah dikembangkan sistem pengajaran berprograma. Sistem pengajaran modul, dan juga sistem pengajaran computer (CIA = *Computer*

Assisted Instruction).

4. *Humanistic Education Approach*

Baik pendekatan *expository* maupun *mastery learning* keduanya mengharapkan agar peserta didik pada akhirnya harus menguasai materi/ bahan pelajaran yang telah ditetapkan oleh guru/penyusun program, sedangkan dalam kenyataannya tidak bisa disangkal bahwa kemampuan dasar (kecerdasan/IQ dan bakat) para siswa/peserta didik sangat bervariasi secara individual.

Oleh karena itu teori pembelajaran yang menitikberatkan pada upaya membantu para siswa/peserta didik agar sanggup mencapai perwujudan dirinya (*self realization*) sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimilikinya Cara pendekatannya masih bersifat *inquiry discovery based approach*. Karakteristik/ciri-ciri pokok dari pendekatan antara lain bahwa guru hendaknya jangan membuat jarak terlalu tajam dengan siswanya. Guru harus menempatkan diri berdampingan dengan siswa dan bertindak sebagai siswa senior yang selalu siap menjadi sumber atau konsultan dan berbicara Taraf akhir dari proses belajar mengajar menurut pandangan ini adalah *self actualization* seoptimal mungkin dari setiap peserta didik.

Bertitik tolak dari uraian mengenai empat macam cara pendekatan belajar mengajar di atas, dalam pelaksanaan proses belajar mengajar ditempuh/ dilaksanakan dalam berbagai pola, di antaranya:

1. Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI)
2. Mengajar paket belajar
3. Sistem pengajaran dengan pendekatan ketrampilan proses
4. Pengajaran dengan pendekatan adanya perbedaan individual

5. Sistem maju berkelanjutan
6. Belajar mengajar dengan sistem modul
7. Proses belajar mengajar CBSA
8. Mikro Teaching
9. Pengajaran unit
10. Pengajaran berprogram
11. Remedial Teaching

B. Metode dan Teknik Belajar Mengajar

Salah satu unsur pelaksanaan strategi belajar mengajar adalah teknik penyajian bahan pelajaran atau biasa disebut dengan metode mengajar. Fungsi metode ini adalah merupakan alat untuk mencapai tujuan pengajaran.

Ber macam-macam metode atau teknik penyajian bahan pelajaran dapat dimanfaatkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hubungannya dengan bermacam-macam metode mengajar sebagai standart pemahaman mengenai teknik-teknik penyajian, agar dapat memilih dan menggunakannya dengan tepat adalah:

1. Memiliki pengertian (mengerti) maksud dari metode/teknik penyajian yang digunakan.
2. Dapat/harus merumuskan tujuan yang dapat dicapai dengan metode/teknik penyajian yang dipakai
3. Mengetahui kapan suatu metode teknik penyajian dapat digunakan secara efisien dan efektif
4. Mengetahui kebaikan/keunggulan dan kelemahan dari setiap metode dan mampu mengatasinya.
5. Dalam menggunakannya mengetahui apa dan bagaimana peranan guru, serta ada dan bagaimana peranan siswa.

6. Harus menempuh langkah-langkah tertentu sehingga penggunaan metode/ teknik penyajian itu dapat berhasil guna dan berdaya guna.
7. Tidak hanya menggunakan suatu metode secara monoton tetapi menggunakan bervariasi atau mengkombinasi berbagai metode.

Ber macam-macam metode yang dapat dimanfaatkan guru secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian:

1. Metode mengajar klasikal
2. Metode mengajar individual

Yang termasuk metode mengajar secara klasikal adalah:

- a. Metode ceramah
- b. Metode tanya jawab
- c. Metode diskusi
- d. Metode demonstrasi
- e. Metode Sosiodrama
- f. Metode karyawisata
- g. Metode kerja kelompok
- h. Metode simulasi

Adapun yang termasuk mengajar secara individu adalah

- a. Metode tanya jawab (individual)
- b. Metode drill/latihan
- c. Metode pemberian tugas/resitasi
- d. Metode eksperimen

- a. Metode Ceramah

Suatu bentuk penyajian bahan pengajaran melalui penerangan dan penuturan lisan oleh guru kepada siswa tentang suatu topik materi. Dalam ceramahnya guru dapat

menggunakan alat bantu/alat peraga seperti gambar, peta, benda, barang tiruan dan lain-lain. Peran siswa dalam metode ceramah adalah mendengarkan dengan seksama dan mencatat pokok-pokok penting yang dikemukakan oleh guru. Metode ceramah disebut juga metode kuliah (mimbar).

b. Metode Tanya Jawab

Suatu teknik penyampaian materi/bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarah aktivitas belajar. Pertanyaan dapat diajukan oleh guru atau siswa, artinya guru bertanya dan siswa menjawab dan sebaliknya, ataupun siswa bertanya dan siswa lain menjawab.

c. Metode Diskusi

Cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah tentang suatu topik guna mengumpulkan/mengemukakan pendapat atau ide-ide atau pertukaran pendapat dan pikiran, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Diskusi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, antara lain seminar, diskusi panel, simposium, lokakarya

d. Metode Demonstrasi

Yaitu metode mengajar dengan jalan guru atau orang lain (yang sengaja diminta) ataupun siswa sendiri memperlihatkan atau mempertunjukkan gerakan-gerakan, suatu proses (bekerjanya sesuatu, mengerjakan tindakan) dengan prosedur yang benar disertai keterangan-keterangan kepada seluruh kelas. Para siswa mengamati dengan teliti, seksama dengan penuh perhatian dan partisipasi.

e. Metode Sosiodrama dan Bermain peran

Suatu teknik penyajian bahan pengajaran dengan mendramakan atau memerankan tingkah laku dan hubungan sosial oleh para siswa (sekelompok siswa). Bermain peran lebih menekankan pada kenyataan di mana siswa dilibatkan/diikutkan dalam memainkan peranan dalam dramatisasi masalah-masalah hubungan sosial karena itu keduanya disebut pula sebagai dramatisasi.

f. Metode Kerja Kelompok

Suatu metode mengajar di mana siswa dalam satu kelompok sebagai satu kesatuan mengerjakan suatu kegiatan guna mencari mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan bergotong-royong atau bekerja sama. dan saling mempercayai.

g. Metode Simulasi

Simulasi tiruan, berbuat seolah-olah atau perbuatan yang hanya pura-pura. Simulasi sering disebut pula dengan permainan atau permainan simulasi. Metode simulasi adalah metode suatu bentuk permainan yang diatur sehingga terjadi proses belajar mengajar yang dilakukan siswa untuk memperoleh pemahaman tentang hakekat suatu konsep, prinsip, atau suatu ketrampilan melalui kegiatan atau latihan dalam situasi tiruan. Dimaksudkan agar siswa mampu menghadapi kenyataan sebenarnya yang mungkin terjadi.

h. Metode Drill (latihan)

Cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau ketrampilan lebih tinggi ataupun untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Seperti kecakapan berbahasa, olahraga dan atletik,

kecakapan menulis, latihan praktek ibadah dan lain-lain.

i. Metode Pemberian Tugas (Rasitasi)

Cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar melakukan kegiatan belajar (di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di laboratorium dan lain-lain tempat), kemudian harus dipertanggungjawabkan. Tugas yang diberikan dapat berupa memperdalam pelajaran; memperluas wawasan, mengecek/mengevaluasi, mengamati dan sebagainya

j. Metode Eksperimen

Cara penyajian bahan pelajaran di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami sendiri, membuktikan sendiri tentang suatu obyek, keadaan atau proses sesuatu. Misalnya eksperimen merawat jenazah, eksperimen tentang tanah/debu untuk tayamum, eksperimen bidang IPA dan sebagainya

C. Pengorganisasian Kelompok Belajar

Bertitik tolak pada beberapa pendekatan belajar mengajar serta berbagai metode teknik penyajian di atas, maka suatu kelompok belajar dapat diorganisasikan menjadi :

1. Jika kelompok belajar hanya seorang siswa ($N=1$), kemungkinan metode dan pendekatan yang sesuai adalah belajar mengajar tutorial, pengajaran berprograma, studi individual atau privat.
2. Jika kelompok belajar antara 2-20 siswa ($N=2-20$), metode belajar diskusi atau seminar, kerja kelompok, metode *drill* (latihan), dengan sistem modul, pendekatan CBSA, pengajaran dengan memperhatikan perbedaan individual.
3. Jika kelompok belajar besar antara 20-40 siswa ($N=20-40$), biasanya digunakan metode klasikal dengan teknik yang

- bervariasi dengan kemampuan guru untuk mengelola
4. Jika kelompok banyak yaitu lebih dari 40 (=40 ke atas) metode mengajarkan adalah kuliah atau ceramah.

BAB III

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBERHASILAN BELAJAR MENGAJAR

Dalam keseluruhan proses belajar mengajar terjadilah interaksi antara berbagai komponen (guru, siswa, tujuan, bahan, alat, metode dan lain-lain). Masing-masing komponen saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan (pendidikan dan pengajaran). Siswa merupakan komponen yang utama dalam kegiatan belajar mengajar, karena yang harus mencapai tujuan (harus berubah dan berkembang) adalah siswa yang belajar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap siswa adalah penting bagi guru pembimbing, agar dapat menciptakan situasi yang tepat serta memberi pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar dengan berhasil.

Di samping itu, dalam proses belajar mengajar dalam kelas seluruh kegiatan guru dilaksanakan dalam rangka agar terjadi proses belajar di kalangan siswa dan selanjutnya ditujukan agar siswa berhasil dalam belajarnya. Jadi inti dari kegiatan mengajar guru adalah kegiatan belajar siswa. Dengan kata lain bahwa keseluruhan kegiatan yang berlangsung dalam proses belajar mengajar baik yang dilakukan guru maupun siswa, dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar semaksimal mungkin.

Bertolak dari uraian di atas, maka pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mengajar di sini juga mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar ada 4 kelompok, yaitu:

- A. Bahan atau hal yang harus dipelajari yang merupakan input pokok dalam belajar
- B. Faktor-faktor lingkungan
- C. Faktor-faktor instrumental
- D. Kondisi individu si pelajar.¹

A. Bahan Atau Hal Yang Harus Dipelajari

Bahan atau materi yang harus dipelajari ikut menentukan bagaimana proses belajar itu terjadi, dan bagaimana hasilnya yang dapat diharapkan. Misalnya belajar mengenai ketrampilan berbeda dengan belajar mengenai pemecahan soal atau belajar tentang konsep/pengertian, definisi dan pemahaman lainnya. Di samping itu taraf kesukaran dan kompleksitas materi yang dipelajari juga besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Ada bahan yang luas dan sulit, ada bahan yang banyak dan mudah, ada yang sedikit, ada yang ringkas dan simpel dan lain-lain.

Bahan yang dipelajari akan menentukan juga cara atau metode belajar yang akan ditempuh dan waktu yang digunakan. Jadi metode belajar ditentukan oleh macam-macam materi yang dipelajari, materi yang luas dan panjang memerlukan waktu lebih lama dibanding materi yang singkat dan mudah.

Salah satu metode belajar yang baik adalah metode SQR-4 yaitu Survey, Question, Read, Recite, Write dan Review.

¹ Sumadi Suryabrata, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Andi Offset, Yogyakarta, 2000, hal. 8.

Survey (meninjau), yaitu menyelidiki garis besar atau gambaran dari bahan, bab, buku yang dipelajari.

Question (pertanyaan), yaitu mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan isi bab atau buku yang akan dipelajari/dibaca

Read (membaca), yaitu membaca seluruhnya dari bahan bab/buku, dalam hal ini jangan membaca belaka, tetapi mengikuti jalan pikiran penulis atau memahami isinya.

Recite (menghafal), yaitu setelah membaca dan difahami lalu diulang membacanya dengan kata-kata sendiri atau menghafalnya.

Write (menulis), yaitu mencatat pokok-pokok yang penting untuk membuat ringkasan atau kesimpulan, karena itu belajar harus dengan pensil.

Review (mengingat kembali), yaitu mengulang kembali bahan yang telah dipelajari dengan tenggang waktu, caranya. dengan mengulang ringkasannya atau mempelajari soal jawab yang sudah dibuat.

Hindari “Craming” yaitu menumpuk pelajaran hingga saat ujian sehingga diburuburu waktu dan belajar terus menerus tanpa istirahat.

B. Faktor-faktor Lingkungan

Faktor lingkungan ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan yang segar akan lebih baik hasilnya, daripada belajar dalam keadaan udara yang panas dan pengap. Orang cenderung berpendapat

bahwa belajar pada pagi hari akan lebih baik hasilnya daripada belajar pada sore hari. Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia dan representasi (wakilnya) maupun yang berwujud hal-hal lain, langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar akan terganggu bila ada orang lain yang mondar-mandir di dekatnya atau keluar masuk, atau bercakap-cakap di dekat tempat belajar itu. Representasi manusia seperti potret, tulisan, rekaman suara juga berpengaruh. Lingkungan sosial lain yang juga berpengaruh seperti : suara mesin pabrik, hiruk pikuk lalu lintas, keramaian pasar atau tempat kerja dan sebagainya.

C. Faktor-faktor Instrumental

Faktor instrumental adalah faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah dirancang pula. Faktor ini dapat berwujud perangkat keras (*hardware*), seperti gedung sekolah, ruang belajar dan perlengkapannya, alat-alat praktikum dan sebagainya. Dapat pula berwujud perangkat lunak (*software*) yaitu seperti kurikulum, program belajar mengajar, pedoman-pedoman belajar dan sebagainya. Faktor-faktor ini semua besar pengaruhnya terhadap bagaimana belajar itu terjadi dan bagaimana pula hasilnya. Belajar di ruangan yang memenuhi syarat, ditunjang dengan perlengkapan yang memadai tentu berbeda hasilnya dengan belajar di tempat yang sempit/pegang dan tanpa peralatan. Belajar dengan pedoman yang jelas tentu berbeda hasilnya dibanding dengan belajar tanpa pedoman.

D. Kondisi Individual si Pelajar

Di antara berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, kondisi individual si pelajar merupakan salah satu faktor yang memegang peranan paling menentukan. Kondisi individual si pelajar ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis.

1) Kondisi fisiologis

Kondisi fisik pada umumnya sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan sehat dan segar berbeda belajarnya dari orang yang sakit atau lelah. Anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak yang tidak kekurangan gizi, karena lekas lelah, mudah mengantuk dan sulit menerima pelajaran.

Di samping kondisi fisik secara umum; yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera, terutama penglihatan dan pendengaran, karena sebagian besar yang dipelajari manusia menggunakan kedua indera ini. Seperti membaca, melihat contoh, mengamati, melakukan eksperimen, mendengarkan keterangan guru, berdiskusi, ceramah dan sebagainya. Karena pentingnya peranan penglihatan dan pendengaran inilah maka dalam peranan penglihatan dan pendengaran media pendidikan audiovisual atau alat peraga yang dapat didengar dan dilihat.

2) Kondisi psikologis

Semua keadaan dan fungsi psikologis akan berpengaruh terhadap proses belajar yang juga bersifat psikologis.

Beberapa faktor psikologis yang utama dalam hal ini adalah :

a. Minat

Minat ini dapat dipengaruhi proses dan hasil belajar, karena belajar tanpa mempengaruhi minat yang sungguh-sungguh tidak akan berhasil. Sebaliknya belajar dengan penuh minat, hasilnya akan lebih baik.

b. Kecerdasan

Kecerdasan besar peranannya dalam berhasil tidaknya seseorang atau mengikuti suatu program pendidikan. Orang cerdas umumnya lebih mampu belajar daripada orang yang kurang cerdas.

c. Bakat

Bakat juga merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar; belajar pada bidang yang sesuai dengan bakatnya akan memperbesar kemungkinan untuk berhasil.

d. Motivasi

Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Dalam belajar, peranan motivasi adalah penting, belajar dengan disertai motivasi yang jelas dan kuat dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal. Ada 4 macam motif yaitu motif intrinsik, yaitu dorongan yang berasal dari dalam diri sendiri, dan motif ekstrinsik yaitu dorongan yang berasal dari luar diri sendiri. Motif intrinsik umumnya lebih efektif dalam mendorong seseorang untuk belajar daripada ekstrinsik

e. Kemampuan-kemampuan kognitif

Walaupun kemampuan belajar meliputi 3 aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun pada umumnya orang sangat mengutamakan aspek kognitif, bahkan kognitif sajalah yang perlu dikembangkan. Karena itu kemampuan-kemampuan kognitif merupakan faktor penting dalam belajar. Kemampuan kognitif yang terutama dan besar pengaruhnya terhadap belajar adalah persepsi, ingatan dan berfikir.

Sehubungan dengan faktor individu yang melakukan kegiatan belajar, terdapat rumusan lain yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Faktor intern (dari dalam) diri si subyek belajar
2. Faktor ekstern (dari luar) diri si subyek belajar.

Faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Intern

Faktor yang berasal dari dalam atau ada pada diri individu yang belajar meliputi faktor fisiologis (faktor jasmaniah), faktor fisiologis dan faktor kelelahan.

a. Faktor fisiologi (jasmaniah)

1) Faktor kesehatan

Sehat adalah dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar karena kegiatan tersebut akan terganggu bila kesehatan terganggu, dan hasilnya pun juga kurang. Jika kesehatan terganggu, seseorang akan cepat lelah, kurang semangat, mudah pusing, mengantuk, lemah, kurang darah, atau gangguan terhadap fungsi alat indera yang lainnya. Agar belajar dapat efektif dan

efisien seseorang harus mengusahakan agar kesehatan benar-benar terjamin dengan jalan selalu mengindahkan ketentuan dalam bekerja, tidur, olahraga, dan rekreasi.

2) Cacat tubuh

Hal ini dapat menyebabkan kurang sempurnanya tubuh yang juga mempengaruhi terhadap proses dan hasil belajar, seperti buta/ setengah buta, tuli/setengah tuli, patah kaki/tangan, lumpuh dan lain-lain. Orang yang cacat tubuh hendaknya. Belajar di lembaga pendidikan khusus., atau memakai alat bantu untuk mengurangi pengaruh kecepatannya.

b. Faktor Psikologis, di antaranya:

1) Intelegensi (kecerdasan)

Intelegensi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar, dalam situasi yang sama siswa dengan intelegensi tinggi akan lebih baik berhasil daripada siswa yang berintelegensi rendah. Namun belum tentu mereka yang intelegensinya tinggi pasti berhasil dalam belajar. Sebab belajar adalah suatu proses yang kompleks, banyak faktor yang mempengaruhi, intelegensi hanya salah satu faktor. Meskipun intelegensi tinggi bila faktor-faktor lain bersifat menghambat, maka siswa akan gagal. Siswa yang intelegensinya normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar jika ia belajar dengan baik dan faktor lain yang mempengaruhinya bersifat positif. Siswa yang intelegensinya di bawah normal, ia perlu mendapat pendidikan khusus

2) Perhatian

Untuk dapat berhasil dengan baik dalam belajar, harus disertai dengan penuh perhatian terhadap apa yang dipelajari.

Tanpa adanya perhatian akan timbul kebosanan sehingga orang tidak lagi suka belajar. Agar siswa belajar dengan baik, bahan pelajaran harus dapat menarik perhatian, misalnya dengan cara disesuaikan dengan bakat/cita-cita siswa, disajikan dengan metode yang tepat dan dengan disertai alat peraga/media yang sesuai.

3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan terus dan disertai rasa senang. Berbeda dengan perhatian yang sifatnya hanya sementara (tidak lama) dan belum tentu diikuti perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran tidak diminati siswa, berarti tidak ada daya tarik dan siswa tidak akan belajar dengan baik, bahan pelajaran yang menarik minat siswa mudah difahami, dihafal dan disimpan, karena itu minat dapat menambah giat belajar mendorong siswa giat belajar. Jika siswa kurang berminat dapat diusahakan dengan menghubungkan bahan pelajaran dengan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan dan dengan cita-cita.

4) Bakat/*attitude*

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar/berlatih. Misalnya seseorang yang punya bakat mengetik akan lebih cepat dapat mengetik dengan lancar dibanding dengan orang yang kurang/tidak berbakat di bidang itu. Jika pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan

bakatnya, maka hasil belajar akan lebih baik, karena ia belajar dengan senang dan selanjutnya lebih giat. Jadi jelaslah bahwa bakatnya juga mempengaruhi belajar.

5) Motif

Motif erat hubungannya dengan tujuan, sebab untuk mencapai tujuan, seseorang harus berbuat sedangkan penyebab dari perbuatan adalah motif sebagai daya penggeraknya/pendorongnya. Dalam proses belajar, motif ini harus diperhatikan. Apa yang mendorong siswa belajar, berfikir, memusatkan perhatian merencanakan dan melaksanakan kegiatan. Apakah karena motif dari diri sendiri (intrinsik) atau dari luar/lingkungan (ekstrinsik). Motif yang kuat sangat perlu dalam belajar dan untuk membentuknya dapat dilakukan dengan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang kuat.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti sudah dapat melaksanakan suatu kegiatan secara terus menerus, tetapi diperlukan latihan dan belajar. Dengan kata lain anak yang sudah siap/matang belum dapat melakukan kecakapan sebelum belajar/ berlatih. Belajarnya lebih berhasil jika anak sudah siap/matang, jadi kemajuannya/kecakapannya tergantung dari kematangannya untuk belajar.

7) Kesiapan (*readiness*)

Kesiapan adalah kesiediaan untuk memberi respon/reaksi, kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga

berhubungan dengan kematangan. Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar karena siswa yang belajar dan ada kesiapan, hasilnya akan lebih baik.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan ada dua yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya dan timbul kecenderungan untuk berbaring. Kelelahan ini terjadi karena terjadinya kekacauan substansi sisa perubahan di dalam tubuh sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat, dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit konsentrasi seolah-olah otak tidak berdaya/daya habis. Kelelahan rohani dapat terjadi jika seseorang terus menerus memikirkan masalah berat tanpa variasi, mengerjakan sesuatu dengan sangat terpaksa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatiannya. Jadi kelelahan dapat mempengaruhi belajar. Agar siswa belajar dengan baik, perlu ditimbulkan kondisi bebas terhindar dari kelelahan. Kelelahan dapat dihilangkan dengan cara antara lain:

- 1) Tidur/istirahat yang cukup
- 2) Variasi dalam belajar/bekerja
- 3) Menggunakan obat yang berfungsi melancarkan darah, seperti obat gosok
- 4) Rekreasi yang positif
- 5) Olahraga yang teratur

- 6) Mengimbangi makan dengan makanan bergizi (4 sehat 5 sempurna)
- 7) Jika kelelahan serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, seperti dokter, psikiater, konseler.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang mempengaruhi belajar adalah faktor keluarga, sekolah dan masyarakat

a. Faktor keluarga

Siswa yang belajar akan dipengaruhi keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi/hubungan antar anggota keluarga, sesama rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan keluarga.

1) Cara orang tua mendidik

Hal ini besar pengaruhnya terhadap belajar anak, karena keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama Keluarga yang harmonis dan sehat besar artinya bagi pendidikan dalam skala kecil, dan bersifat menentukan bagi pendidikan dalam skala luas yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia

Cara orang tua mendidik anak berpengaruh terhadap belajar seperti:

- Kurang/tidak memperhatikan pendidikan anak, acuh terhadap belajar mereka, kebutuhan belajar mereka Waktu-waktu belajar mereka, tidak menyediakan alat-alat belajar, tidak mau tau terhadap kemajuan belajar/kesulitan yang dialami dan sebagainya. Ini semua biasanya terjadi pada keluarga yang orang

tuanya terlalu sibuk. Orang tua yang tidak mencintai anak atau orang tua yang buta pendidikan.

- Mendidik dengan cara memanjakan sehingga tidak sampai hati memaksa anaknya belajar.
- Mendidik terlalu keras sehingga anak selalu diliputi rasa takut dan benci belajar

2) Hubungan antar anggota keluarga

Hal ini terutama hubungan antara orang tua dengan anak, apakah penuh kasih sayang, penuh pengertian, atau sebaliknya diiiputi kebencian, kekerasan, atau acuh tak acuh. Demikian pula hubungan antar saudara atau anggota keluarga lainnya. Hubungan yang kurang baik dapat mengganggu belajar anak, bahkan menimbulkan masalah psikologis, karena itu hubungan dalam keluarga harus diusahakan dan dibina dengan baik, agar rukun, harmonis, penuh cinta kasih, saling pengertian, penuh perhatian diliputi rasa tanggung jawab dan bimbingan.

3) Suasana rumah

Suasana rumah juga sangat berpengaruh terhadap belajar anak, yaitu situasi dan kejadian yang terjadi dalam keluarga di mana anak tinggal dan belajar seperti:

- Suasana gaduh, semrawut menyebabkan ketidaktenangan belajar
- Suasana tenang, ribut, sering cekcok, pertengkaran, sehingga anak bosan atau tidak kerasan di rumah.
- Rumah yang sering digunakan untuk keperluan-keperluan seperti resepsi, pesta, pertemuan, upacara keluarga.
- Rumah bising dengan suara-suara radio, TV, tape

recorder pada waktu anak sedang belajar.

Karena itu suasana rumah perlu diciptakan agar tenang dan tentram sehingga anak betah/kerasan tinggal di rumah dan belajar dengan tenang.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Ekonomi penting bagi kepentingan anak, selain untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti makan, pakaian, kesehatan juga untuk memenuhi fasilitas/perengkapan belajar, seperti ruang belajar, meja dan kursi belajar, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Apabila ekonomi lemah (miskin) maka kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak/kurang terpenuhi sehingga belajar terganggu dan dapat mengakibatkan anak minder. Keluarga yang terlalu kaya kadang-kadang ada kecenderungan memanjakan anak; anak berfoya-foya sehingga kurang/tidak memuaskan perhatian pada belajar.

5) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian dari orang tua, dibantu kesulitannya, bila perlu menghubungi guru untuk mengetahui perkembangannya. Sebaliknya jangan diganggu dengan pekerjaan atau tugas-tugas rumah yang banyak menyita waktu belajar.

6) Latar belakang kebudayaan keluarga

Tingkat pendidikan atau kebiasaan-kebiasaan keluarga juga mempengaruhi sikap anak dalam belajar, karena itu perlu ditanamkan pada sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang mendorong semangat belajar. Misalnya membiasakan untuk menggunakan waktu-waktu tertentu untuk belajar setiap hari, seperti sore sekitar pukul

16.00-17.30, malam hari antara pukul 19.00-21.00 WIB, dan lain-lain.

b. Faktor Sekolah

Yang termasuk faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa, meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dan siswa, hubungan siswa dengan disiplin sekolah, alat-alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

1) Metode mengajar

Bagaimana cara guru melaksanakan kegiatan mengajar akan berpengaruh terhadap proses belajar siswa, misalnya: guru kurang persiapan, kurang menguasai bahan, sikap guru terhadap siswa/pelajaran yang kurang baik, metode mengajar yang monoton dan sebagainya.

2) Faktor Guru

Sehubungan dengan faktor guru ini Drs. B. Suryabrata menjelaskan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar itu adalah:

a) Kepribadian guru

Termasuk di dalamnya tingkah laku, wibawa, karakter dan lain-lain yang berpengaruh terhadap proses interaksi.

b) Penguasam bahan

Menguasai tidaknya seorang guru akan bahan pelajaran yang diberikan akan berpengaruh terhadap sukses tidaknya proses belajar mengajar.

c) Penguasaan kelas

Guru yang kurang/tidak mampu menguasai kelas akan berpengaruh terhadap proses interaksi educatif seperti

terjadi keributan kelas, tidak ada disiplin kelas, penuh ketegangan dan sebagainya.

d) Cara guru berbicara

Cara guru berbicara atau berkomunikasi dengan siswa juga besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, seperti guru berbicara gugup, terlalu cepat, terlalu lemah; berbicara diulang-ulang dan lain sebagainya,

e) Cara menciptakan suasana kelas

Suasana kelas yang baik harus diciptakan oleh guru agar terwujudnya interaksi educatif yang baik, misalnya dalam hal menempatkan murid di tempat duduknya, mengarahkan kegiatan belajar, membantu murid, menghargai sikap dan pendapat murid; semuanya ini harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip pendidikan.

f) Memperhatikan prinsip individualistis

Setiap murid mempunyai perbedaan kemampuan, kecakapan, kecerdasan, kebutuhan dan lain-lain. Menghadapi hal ini seseorang guru jangan terlalu menyamaratakan kemampuan murid tersebut. Seorang guru yang baik haruslah bersifat terbuka, mau bekerja sama, tanggap terhadap inovasi serta mau dan mampu melaksanakan eksperimen-eksperimen dalam kegiatan

3) Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diberikan kepada para siswa yang sebagian besar berisikan/menyajikan sejumlah bahan. Materi pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan materi tersebut. Kurikulum yang kurang baik akan

berpengaruh tidak baik pula pada siswa, misalnya terlalu padat, kurikulum di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat serta perhatian siswa.

4) Hubungan guru dengan siswa

Hubungan atau relasi guru dengan siswa yang baik/harmonis dapat membuat siswa menyukai gurunya, juga akan menyukai pelajaran yang diberikan sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Demikian pula sebaliknya, guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab dapat menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar, partisipasi aktif siswa dalam belajar berkurang.

5) Hubungan siswa dengan siswa

Siswa dalam kelas adalah satu kelompok, kadangkala di dalamnya terjadi persaingan yang kurang sehat, jika tidak dibina hubungan antar siswa dalam kelas maka kesatuan kelompok menjadi retak. Seperti adanya sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman, rasa rendah diri, terasing, tekanan batin dan lain-lain. Semua ini dapat mengganggu kegiatan belajar. Jika terjadi segera diberi bimbingan dan penyuluhan.

6) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan dalam belajar. Disiplin sekolah mencakup/ meliputi seluruh personalia di sekolah yaitu pimpinan sekolah dalam mengelola seluruh staf dan para siswa, kedisiplinan guru dalam mengajar, kedisiplinan team BP, kedisiplinan pegawai administrasi, pelaksanaan tata tertib sekolah, maupun kebersihan/ketertiban personil

sekolah yang mentaati tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, hal ini akan berpengaruh terhadap belajarnya.

7) Alat pelajaran

Alat-alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat-alat pelajaran yang digunakan guru dalam mengajar juga digunakan siswa belajar. Alat-alat yang lengkap dapat memperlancar jalannya proses belajar mengajar sehingga siswa mudah menerima menguasai pelajaran dan belajar menjadi giat. Alat-alat pelajaran ini meliputi alat pelajaran klasikal, alat peraga dan media pengajaran, alat-alat olahraga, alat-alat praktikum dan sebagainya

8) Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di sekolah (mungkin pagi; siang, sore/malam). Waktu belajar yang baik di sekolah adalah pagi hari dimana pikiran masih segar, jasmani dalam keadaan baik, waktu sekolah siang/sore hari kurang tepat sebab waktu tersebut adalah waktu istirahat dan badan sudah lelah. Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberikan pengaruh positif terhadap belajar.

9) Standart pelajaran

Standart pelajaran harus disesuaikan dengan keadaan/kemampuan siswa. Standart pelajaran di atas ukuran dapat menyebabkan siswa, kurang mampu dan takut pada guru, sehingga tidak berhasil dalam belajar. Guru harus menyesuaikan materi/bahan pelajaran yang disajikan dengan kemampuan siswa yang penting tujuan

yang telah dirumuskan dapat tercapai.

10) Keadaan gedung

Gedung sekolah dan ruang kelas harus disesuaikan dengan kapasitas/jumlah siswa, di samping harus memenuhi syarat-syarat kesehatan. Ruang kelas tempat belajar yang sempit, banyak siswa yang duduk dalam satu ruang menyebabkan mereka tidak bisa belajar dengan aman. Apalagi jika ruangan kelas kurang sehat seperti pengap, kurang ventilasi/penerangam, dekat tempat air/kolam dan sebagainya. Gedung sekolah harus pula jauh dari tempat-tempat keramaian, seperti pabrik, pasar, keramaian lalu lintas dan kebisingan kendaraan. Semua ini dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa.

11) Metode belajar siswa

Cara belajar yang tepat menjadi hasil belajar yang efektif, juga pembagian waktu belajar. Belajar harus teratur dengan pembagian waktu yang baik dan harus disiplin. Memiliki cara belajar yang tepat dan cukup istirahat dapat meningkatkan hasil belajar.

12) Tugas/PR

Waktu belajar di sekolah (secara formal), di rumah siswa jangan terlalu banyak dibebani tugas-tugas sekolah sehingga siswa tidak punya waktu untuk kegiatan-kegiatan lain.

c. Faktor Masyarakat

Kondisi masyarakat di mana para siswa hidup juga berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, meliputi kegiatan siswa di masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk-bentuk kehidupan masyarakat.

1) Kegiatan siswa di masyarakat

Hal ini berpengaruh terhadap belajar siswa, jika siswa ambil bagian terlalu banyak, seperti terlalu aktif dalam berorganisasi di masyarakat, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan dan lain-lain. Oleh karena itulah perlu dibatasi dan bila mungkin dipilih kegiatan yang mendukung belajar, kursus-kursus bahasa, PKK remaja, PMR, kelompok diskusi dan lain-lain.

2) Mass media

Mass media juga dapat mempengaruhi belajar seperti bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, tabloid, buku-buku bacaan, komik dan lain-lain. Mass media yang jelek juga berpengaruh negatif, misalnya nonton film di bioskop, membaca komik, nonton TV atau mendengarkan radio terus menerus, dalam hal ini harus ada kontrol, pengawasan, dan bimbingan terutama dari orang tua.

3) Teman bergaul

Teman bergaul yang baik berpengaruh positif terhadap siswa, demikian pula sebaliknya. Teman yang berpengaruh jelek seperti suka begadang, perokok, peminum/suka mabuk-mabukan, pecandu komik, lebih-lebih teman lawan jenis yang kurang bermoral. Oleh karena itu orang tua perlu memberikan pengawasan dan waspada terhadap teman bergaul anak

4) Bentuk-bentuk masyarakat

Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar akan berpengaruh jelek kepada siswa seperti: penjudi, suka mencuri, suka minum-minuman/pemabuk, pergaulan bebas dan lain-lain. Kebiasaan-kebiasaan buruk

yang ada di masyarakat tersebut dapat mengganggu belajar siswa karena siswa tertarik untuk ikut-ikutan, sebaliknya masyarakat yang agamis dan terpelajar, mentaati norma-norma susila juga berpengaruh positif kepada siswa.

BAB IV

PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN MEDIA SUMBER BELAJAR DALAM SBM

A. Sumber Belajar dan Jenis-jenisnya

Dalam proses belajar mengajar guru bukanlah satu-satunya sumber belajar, ia hanya salah satu dari begitu banyak sumber belajar yang dapat memungkinkan siswa belajar. Proses belajar pada diri siswa dapat terjadi karena komunikasinya secara langsung dengan guru, dapat pula terjadi secara tidak langsung di luar siswa secara aktif berinteraksi dengan media atau sumber belajar yang lain. Segala sesuatu yang memungkinkan siswa untuk belajar inilah yang disebut sebagai sumber belajar.

Dalam usaha belajar agar siswa/peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang luas dan mendalam, segala sumber belajar hendaknya digunakan. Tentu saja sumber-sumber yang dimanfaatkan adalah yang relevan dengan materi bidang studi yang dibahas, terpilih dan mutakhir. Segala sesuatu dapat disajikan sebagai sumber belajar, bergantung pada kapan dan bagaimana digunakan oleh siswa dengan pengalaman guru.

Zainudin dkk, menjelaskan bahwa jenis jenis sumber belajar sebagai berikut:

1. Manusia sumber (orang, masyarakat)

Orang atau atau masyarakat dapat menjadi sumber belajar yang direncanakan untuk kegiatan belajar mengajar, seperti guru, konseler, tutor, administrator/ pendidikan, juga kelompok masyarakat tertentu dapat tenaga ahli, seniman, masyarakat pedesaan; pedagang kaki lima, masyarakat

nelayan dan sebagainya dapat dijadikan contoh nyata dalam proses belajar mengajar.

2. Bahan pengajaran

Biasanya bahan ini berisi pesan, bahan pengajaran yang direncanakan sebagai sumber belajar dinamakan media pengajaran yang meliputi bahan cetak (buku, majalah, modul, film strip, slide, fotografi, audiotape, peta, globe, chart tabel dan bagan dan sebagainya. Bahan pengajaran di samping disediakan untuk pengajaran dan proses belajar mengajar, dapat juga dimanfaatkan untuk keperluan hiburan; seperti program televisi, cerita untuk anak, film-film umum.

3. Situasi belajar (lingkungan)

Yang dimaksud adalah tempat dan lingkungan belajar. Situasi dan lingkungan tempat belajar yang terutama sebagai sumber belajar adalah gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, workshop, auditorium dan sebagainya. Di luar tersebut dapat berupa bangunan bersejarah, bangunan industri, tempat ibadah, lingkungan pertanian, perkebunan, danau, sungai, jalan raya, pohon dan lain-lain.

4. Alat dan perlengkapan

Dalam hal ini diartikan sebagai alat dan perlengkapan untuk produksi, reproduksi, pameran, peragaan, simulasi dan sebagainya. Biasanya berbentuk peralatan, seperti proyektor slide, proyektor film, OHP (Overhead Projector), komputer, videotape, cassette recorder, pesawat radio, pesawat TV dan lain-lain.

5. Aktivitas (teknik)

Aktivitas sebagai sumber belajar biasanya dikombinasikan dengan sumber belajar lain. Aktivitas yang direncanakan

sebagai sumber belajar lebih baik merupakan teknik khusus yang memberikan fasilitas belajar. Misalnya, simulasi, demonstrasi, teknik ceramah, tanya jawab, diskusi, dan lain-lain.

6. Pesan

Yang dimaksud adalah ajaran atau informasi yang diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti dan data. Semua bidang studi atau mata pelajaran termasuk sumber belajar jenis pesan.

Pendapat yang serupa juga diberikan oleh Dr. Arief S. Sadiman M.Sc, dkk yang mengatakan bahwa sumber belajar dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu :

1. Sumber belajar jenis orang (*people*), seperti guru, siswa sendiri, instruktur, petugas perpustakaan, kepala sekolah, teater, tokoh masyarakat atau orang-orang yang memiliki kemampuan dan ketrampilan tertentu di masyarakat.
2. Sumber belajar berupa pesan (*message*) yaitu ajaran atas informasi yang belum dipelajari atau diterima siswa, seperti bidang studi atau materi pelajaran latihan.
3. Bahan (*materials*), disebut pula dengan istilah *software* atau perangkat lunak, yang di dalamnya terkandung pesan-pesan yang perlu disajikan dengan alat penyaji atau tanpa alat, seperti buku, modul, majalah, transparansi, OHP, film bingkai, audio.
4. Alat (*device*), disebut pula dengan istilah *hardware* atau perangkat keras, digunakan untuk menyajikan pesan, seperti proyektor film, film bingkai, proyektor overhead, videotape dan cassette recorder, pesawat radio, TV.
5. Teknik, yaitu prosedur rutin atau acuan yang disiapkan

untuk menggunakan alat, bahan, orang dan lingkungan guna menyajikan pesan, misalnya teknik demonstrasi, kuliah, ceramah, tanya jawab, pengajaran terprogram, belajar sendiri.

6. Lingkungan atau setting yang memungkinkan siswa belajar, misalnya gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, pusat sarana belajar, museum, taman, kebun binatang, rumah sakit, pabrik dan tempat-tempat lain yang sengaja dirancang untuk tujuan belajar siswa atau untuk tujuan lain tapi dapat dimanfaatkan untuk belajar siswa

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa sumber belajar atau segala sesuatu yang memungkinkan siswa belajar itu banyak sekali. Dari sekian sumber belajar di atas, maka bahan dan alat yang dikenal pula dengan istilah *software* dan *hardware* tak lain dan tak bukan adalah media pendidikan. Jadi setiap media pendidikan pastilah sumber belajar, sedangkan sumber belajar tidak selalu harus berupa media. Sumber belajar dapat berupa orang, teknik, pesan, lingkungan tempat belajar, serta bahan dan alat (media pendidikan).

B. Pengertian Media Pendidikan

Dalam pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan agar terdapat efisiensi dan efektifitas dalam belajar mengajar digunakanlah suatu alat bantu yang dikenal dengan istilah “Media Belajar”. Dari segi etimologi kata “media” berasal dari bahasa latin dan merupakan berbentuk jamak dari kata “medium” yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”, maksudnya sebagai perantara atau alat untuk menyampaikan sesuatu. Sedang dalam kepustakaan asing ada

sementara ahli yang menggunakan istilah “audio visual aids“. Untuk pengertian yang sama banyak pula ahli yang menggunakan istilah “*teaching-material atau instruktional material.*” Artinya identik dengan pengertian keperagaan yang berasal dari kata “raga”, artinya suatu benda yang dapat diraba, dilihat, didengar dan dapat diamati melalui indera kita.

Pengertian media pendidikan secara definitif; dalam hal ini para ahli memberikan rumusan yang berbeda, masing-masing mempunyai wawasan dasar dan orientasi yang berlainan, namun demikian pada prinsipnya ada kesamaan pengertian yang mendasar. Di antara rumusan pengertian yang dikemukakan para ahli tersebut adalah :

1. Robert M. Gague (1970) menyatakan bahwa : Media pendidikan adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs (1970) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.
2. Drs. I Wayan Arahana menyatakan : Media pendidikan ialah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk memberikan rangsangan sehingga terjadi interaksi belajar mengajar dalam upaya untuk mencapai tujuan instruksional tertentu.”
3. Drs. Soeprapto, dkk. Berpendapat bahwa : Media pendidikan atau pengajaran ialah semua alat pembantu yang secara efektif dapat digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
4. Dra. Ny. Sri Widiastuti, dkk., berpendapat: Media pendidikan atau pengajaran ialah semua alat yang dapat dipergunakan melalui indera pendengaran, pengamatan (telinga, mata),

dalam proses kegiatan belajar, karena alat itu alat-alat bantu tersebut sering dinamakan alat pembantu dengan pandang atau audio visual (AVA).

5. Drs. Oemar Hamalik berpendapat: Media pendidikan adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran.
6. Drs. H. Muhammad Ali berpendapat: Media pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (message), merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong prases belajar.

Dari beberapaa pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa media pendidikan atau pengajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima guna merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Sebagai pembawa (penyalur) pesan, media pengajaran tidak hanya digunakan oleh guru, tetapi yang lebih penting dapat pula digunakan oleh siswa.

C. Jenis Dan Pola Media Pendidikan

Sesuai dengan karakteristik atau ciri khas darisuatu media, media pendidikan yang lazim dipakai dalam kegiatan belajar mengajar dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Media Grafis

Media grafis adalah termasuk media visual, artinya media yang dalam menyalurkan pesan ajaran melalui indera penglihatan. Adapun yang termasuk jenis media grafis di antaranya adalah:

- a. Gambar atau foto
 - b. Sketsa atau gambar sederhana/draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya saja tanpa detail.
 - c. Diagram atau skema
 - d. Bagan (chart)
 - e. Grafik
 - f. Kartun
 - g. Poster
 - h. Peta dan globe (bola dunia)
 - i. Papan flanel {papan yang berlapiskan kain panel)
 - j. Papan bulletin
2. Media Audio

Media audio adalah jenis media pendidikan yang dapat menyalurkan pesan-pesan ajaran (pesan pendidikan) berkaitan dengan indera pendengaran. Beberapa jenis media yang dapat digolongkan ke dalam media audio di antaranya:

- a. Radio
 - b. Alat perekam pita magnetik, atau lazim disebut dengan tape recorder
 - c. Piringan hitam
 - d. Laboratorium bahasa
3. Media Proyeksi Diam

Yaitu media pendidikan di mana pesan yang disampaikan lebih dulu dengan alat proyektor agar bisa dilihat. Mediaini mempunyai persamaan dengan media grafis dalam menyajikan rangsangan visual. Perbedaannya pada media grafis siswa dapat langsung

berinteraksi dengan pesan media, sedang pada media proteksi pesan tersebut harus diproyeksikan lebih dahulu dengan proyektor agar dapat dilihat. Di samping itu bahan-bahan grafis banyak dipakai dalam media proyeksi seperti gambar, diagram, tabel dan lain-lain. Media proyeksi ada yang dengan suara (disertai rekaman audio), ada yang tanpa suara atau visual saja.

Termasuk media proyeksi diam antara lain

- b. Film bingkai (slide)
- c. Film rangkai (film strip)
- d. Film dan film gelang
- e. Overhead proyektor atau OHP
- f. Proyektor opaque (proyektor tak tembus pandang)
- g. Mikrofis
- h. Televisi dan video
- i. Permainan dan simulasi

Muhammad Ali dengan mengutip pendapat dari Rudy Brezt yang mengelompokkan media pengajaran berdasarkan adanya 3 ciri yakni: suara (audio), bentuk (visual) dan gerak (motion) menjadi 8 kelompok, yaitu:

1. Media audio motion visual (media audio visual gerak) yakni media yang mempunyai suara, ada gerakan dan bentuk obyeknya dapat dilihat. Media ini paling lengkap. Jenis media yang termasuk kelompok ini adalah TV, video tape dan film bergerak.
2. Media audio-still-visual (media audio visual diam), yakni media yang mempunyai suara, obyeknya dapat dilihat, namun tidak ada gerakan.

Contoh: film strip bersuara, slide bersuara atau rekaman televisi dengan gambar tak bergerak.

3. Media audio semi motion (media audio semi gerak), yakni media yang mempunyai suara dan gerakan, namun tidak dapat menampilkan suatu gerakan utuh, seperti tekwrite atau tekboard.
4. Media motion visual (media visual gerak), yakni yang mempunyai gambar-obyek bergerak (dapat dilihat), seperti film bisu (bergerak tapi tak bersuara).
5. Media still visual (media visual diam), yakni ada obyek namun tidak ada gerakan, seperti film strip gambar, microfon atau halaman cetakan.
6. Media semi motion (media semi gerak), yakni yang menggunakan garis dan tulisan, seperti teks autograf
7. Media audio, hanya menggunakan suara, seperti radio, telephon, audio tape,
8. Media cetak, yaitu media yang berupa hanya menampilkan simbol-simbol tertentu yaitu huruf (tulisan).

Selanjutnya mengenai pola media pendidikan, Dr. Oemar Hamalik menyatakan bahwa secara menyeluruh pola media pendidikan itu terdiri dari.²

- a. Bahan-bahan cetakan atau bacaan (*supplementary materials*). Berupa bahan bacaan seperti buku, komik, koran, majalah, bulletin, folder, periodikal (berkala), pamplet dan lain-lain. Bahan-bahan ini lebih mengutamakan kegiatan membaca atau

² Hamalik, *Media Pendidikan*, hal. 50

penggunaan simbol-simbol kata atau visual.

- b. Alat-alat audio visual. Alat-alat yang tergolong kategori ini terdiri dari :
 1. Media pendidikan tanpa proyeksi; seperti papan tulis; papan tempel, papan panel, bagan, diagram, grafik, poster, kartun, komik, gambar..
 2. Media pendidikan tiga dimensi, seperti model benda asli, contoh: benda tiruan, diorama, boneka, topeng., ritaton, standar lembar balik, peta, globe, pameran dm museum sekolah.
 3. Media pendidikan yang menggunakan teknik atau masinal, meliputi antara lain slide dan film strip, film, rekaman, radio, televisi, laboratorium elektronika, perkakas otonstruktif, ruang kelas otomatis, sistem interkomunikasi dan komputer.
- c. Sumber-sumber masyarakat berupa obyek-obyek, peninggalan sejarah, dokumentasi, bahan-bahan, masalah-masalah dan sebagaimana dari berbagai bidang yang meliputi: daerah penduduk, sejarah, jenis-jenis kehidupan, mata pencaharian; industri, perbankan, perdagangan, pemerintahan, kebudayaan dan politik, dan lain-lain. Dan untuk mempelajari hal-hal tersebut diperlukan berbagai metode, yakni karya wisata, manusia sumber, survey, berkemah, pengabdian sosial, kerja pengalaman dan lain-lain.
- d. Kumpulan benda-benda (*material collection*), berupa benda-benda atau barang-barang yang dibawa dari masyarakat ke sekolah untuk dipelajari,

seperti potongan kimia, potongan sendok, daun, benih, bibit, bahan kimia, darah dan lain-lain.

- e. Contoh-contoh kelakuan yang dicontohkan oleh guru, meliputi semua contoh kelakuan yang dipertunjukkan guru sewaktu mengajar, misalnya . dengan tangan dan kaki, gerakan badan, mimik dan lain-lain, yang pada pokoknya hanya dapat dilihat, didengar dan ditirukan oleh siswa.

D. Kegunaan dan Fungsi Media Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar

Kegunaan Media Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar

Secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan-kegunaan sebagai berikut :

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
 - a. Obyek yang terlalu besar bisa dihentikan dengan realita, gambar, film bingkai, film, model.
 - b. Obyek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film atau gambar.
 - c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan timelapse atau high psek photography.
 - d. Kejadian atau peristiwa di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film., video, film bingkai, foto atau secara verbal.
 - e. Obyek yang terlalu kompleks (misalnya mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram dan lain-lain.
 - f. Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi,

iklim) dapat divisualkan dalam bentuk film-film dan lain-lain.

2. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik. Dalam hal ini media pendidikan berguna untuk :
 - a. Menimbulkan kegairahan belajar
 - b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan.
 - c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.
3. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana latar belakang semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi bila latar belakang lingkungan guru dengan siswa juga berbeda Masalahnya ini bisa diatasi dengan menggunakan media pendidikan, yaitu dengan kemampuannya dalam :
 1. Memberikan perangsang yang sama
 2. Mempersamakan pengalaman
 3. Menimbulkan persepsi yang sama

Telah kita maklumi bahwa dalam proses belajar mengajar antara guru dengan siswa tidak selamanya dapat berlangsung secara efektif dan efisien, serta mencapai tujuan secara maksimal. Seringkali masih didapati adanya gangguan atau hambatan komunikasi antara guru dengan siswa sehingga tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan bantuan media

pendidikan yang digunakan secara tepat, hambatan atau gangguan yang terjadi dapat dihindari. Dalam hal ini media berfungsi untuk menghindari hambatan komunikasi dalam proses belajar mengajar secara umum.

Adapun hambatan atau gangguan yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar antara lain:

- a. Verbalisme: yaitu ketergantungan pada penggunaan kata-kata secara lisan untuk memberikan penjelasan oleh guru, sedang siswa cenderung menirukan tanpa memahami maknanya.
- b. Kekacauan penafsiran (salah tafsir), artinya istilah yang sama ditafsirkan berbeda. Hal ini dapat terjadi karena guru tidak menjelaskan arti dari istilah yang sama dikemukakan dengan menggunakan gambar contoh model dan sebagainya.
- c. Perhatian tidak memusatkan; hal ini dapat terjadi karena beberap hal, di antaranya:
 - 1) Siswa tidak dapat memusatkan perhatian (gangguan kesehatan)
 - 2) Ingatan siswa terpaku pada masalah lain yang lebih menarik
 - 3) Siswa melamun atau menghayal.
 - 4) Prosedur penyampaian bahan membosankan
 - 5) Sumber informasi tidak bervariasi
 - 6) Kurangnya pengawasan dan bimbingan dari guru
- d. Tidak ada tanggapan, ini dikarenakan :
 - 1) Tidak terjadi pembentukan tanggapan secara bulat dan berarti (apa yang dilanggar dan dilihat/diamati mengenai suatu obyek dialami secara terpisah)

- 2) Proses berfikir yang logis (dimulai dari kesadaran hingga timbulnya konsep tidak berlangsung.
- e. Keadaan fisik lingkungan yang mengganggu, antara lain dikarenakan oleh kurang ventilasi, kurang cahaya, pengaturan tempat duduk yang tidak tepat, dan juga penempatan atau penggunaan media pendidikan yang tidak tepat.

Dengan adanya berbagai hambatan komunikasi dalam proses belajar mengajar sebagaimana diterangkan di atas, maka dengan menggunakan media pendidikan akan dapat dihindari. Sehubungan dengan hal ini menurut Dr. I Wayan Ardhana bahwa peranan media pendidikan secara garis besar adalah:

- a. Menghindari terjadinya verbalisme
- b. Membangkitkan minat/motivasi
- c. Menarik perhatian murid
- d. Mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar
- e. Mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fungsi media pendidikan dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar antara lain:

1. Media pendidikan memungkinkan siswa menyaksikan benda/perantara gambar, potret, slide, film. Siswa dapat memperoleh gambaran yang nyata tentang peristiwa/benda-benda bersejarah.
2. Media pendidikan memungkinkan siswa mengamati benda/peristiwa yang sukar dikunjungi baik karena tempatnya jauh, berbahaya atau karena terlarang, misalnya tentang kehidupan harimau di hutan diamati

dengan melalui film atau rekaman video visual.

3. Media pendidikan memungkinkan bagi siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang benda/masalah yang sukar diamati secara langsung, karena ukurannya yang tidak memungkinkan, baik karena terlalu besar atau terlalu kecil. Misalnya dengan memakai perantara slide/film, siswa dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang bakteri, amuba dan sebagainya
4. Media pendidikan memungkinkan untuk menjangka audio (pendengar) yang besar jumlahnya. Dengan TV atau radio pendidikan, ratusan siswa/maka siswa dapat mengikuti kuliah yang disajikan oleh seorang dosen dalam waktu yang sama.
5. Media dapat memperlihatkan secara cepat tentang suatu proses yang berlangsung lama dan lambat, seperti proses perkembangan janin dalam rahim dapat ditunjukkan dalam beberapa menit melalui slide/film.
6. Media dapat memperlihatkan secara lambat gerakan-gerakan yang amat cepat.
7. Media memungkinkan siswa mengamati langsung obyek yang terlalu kompleks, seperti mesin-mesin dengan perantara model, diagram dan lain-lain. Juga konsep yang terlalu luas, seperti gunung berapi, gempa bumi, iklim dengan melalui film/slide.
8. Dengan media pendidikan dapat mengatasi sikap pasif siswa bila digunakan dengan tepat dan bervariasi. Dalam hal ini media berfungsi untuk
 - Meningkatkan/menimbulkan semangat belajar
 - Memungkinkan siswa berinteraksi langsung,

dengan kenyataan dan lingkungan.

- Siswa dapat belajar sendiri-sendiri melalui media sesuai dengan minat dan kemampuannya.

E. Faktor-faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Memilih dan Menggunakan Media Pendidikan

Dalam lembaga pendidikan formil, berbagai media pendidikan dapat digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar, baik media ini berupa media jadi yang dibeli dipasarkan bebas maupun media itu buatan sendiri/ dipersiapkan dan dikembangkan sendiri oleh sekolah. Dalam hal ini guru haruslah pandai dalam memilih media apa/mana yang sesuai dan cocok digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu beberapa faktor perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menggunakan media, diantaranya:

1. Faktor tujuan

Media yang dipilih dan digunakan haruslah sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

2. Faktor efektifitas

Dari berbagai media yang ada, haruslah dipilih media yang paling efektif untuk digunakan, hal ini haruslah pula disesuaikan dengan tujuan pengajaran yang ditetapkan.

3. Faktor kemampuan guru dan siswa

Media yang dipilih dan digunakan haruslah sesuai dengan kemampuan guru dan kemampuan yang ada pada siswa, sesuai dengan pola belajar dan menarik perhatian.

4. Faktor fleksibilitas (kelenturan), tahan lama dengan kenyataan

alam memilih media haruslah dipertimbangkan kelenturan dalam arti dapat digunakan dalam berbagai situasi, tahan lama

(tidak sekali dipakai langsung dibuang), menghemat biaya dan tidak berbahaya (sewaktu digunakan).

5. Faktor ketersediaan media

Tidak sama sekolah menyediakan berbagai media yang dibutuhkan untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing sekolah. Misalnya guru membuat sendiri, membuat bersama-sama dengan siswa, membeli, menyewa dan sebagainya

6. Faktor kesesuaian antara biaya dan manfaat

Dalam memilih media harus dipertimbangkan apakah biaya pengadaannya sesuai dengan manfaat yang didapatkan.

7. Faktor kualitas dan teknis

Dalam pengadaan media, seorang guru harus memperhitungkan kualitas dari media tersebut, tidak sekedar bisa dipakai. Media yang bermutu/berkualitas bisa tahan lama, tidak mudah rusak, dan sewaktu-waktu digunakan lagi tidak harus mengusahakan yang baru.

Dengan memperhatikan beberapa faktor-faktor di atas, maka kecil kemungkinan seorang guru keliru dalam memilih dan menggunakan media, atau setidaknya dapat mengurangi kesalahan dalam memilih media yang akan digunakan. Di samping itu akan memperjelas pula bahwa efektifitas tercapainya tujuan pengajaran tidaklah tergantung pada mahal atau murahnya harga media tersebut. Ketetapan dalam memilih dan menggunakan media akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pengajaran.

F. Prinsip-prinsip dalam Penggunaan Media Pendidikan

Dalam proses belajar mengajar seorang guru belum

cukup apabila hanya mengetahui nilai kegunaan dan mengetahui penggunaan media pendidikan, melainkan harus mengetahui dan trampil bagaimana cara menggunakannya. Sehubungan dengan hal itu ada beberapa prinsip penggunaan media yang perlu dipedomani oleh guru dalam proses belajar mengajar, yaitu :

1. Penggunaan media tidak berarti mengurangi perasaan guru karena tidak ada dalam kegiatan belajar dapat menggantikan kedudukan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dalam hal ini media merupakan alat bantu belajar mengajar.
2. Tidak ada satu media yang harus dipakai dengan meniadakan media yang lain, setiap jenis media dapat digunakan sesuai dengan kegunaan masing-masing.
3. Prinsip manfaat seoptimal mungkin. Karena setiap media memiliki kelebihan dan kelemahan maka guru harus pandai memanfaatkan kelebihan dari media yang digunakan sesuai dengan tujuan pengajaran yang akan dicapai.
4. Meningkatkan pemahaman terhadap materi. Penggunaan media yang berlebihan dan terlalu banyak sekaligus justru akan membingungkan dan tidak memperjelas pemahaman. Pendekatan multi media tidak berarti bahwa dalam sekali penampilan dipakai beberapa macam media secara serempak tetapi digunakan dengan tepat dan berinovasi.
5. Meningkatkan aktivitas belajar sesuai dengan media apapung yang digunakan, guru harus mengusahakan adanya partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajarnya (CBSA).
6. Media harus merupakan bagian yang integral dari pengajaran; guru hendaknya tidak menggunakan media sebagai alat selingan, hiburan atau mengisi waktu sewaktu

berlangsungnya proses belajar mengajar.

7. Menunjukkan penampilan yang positif. Dalam menggunakan suatu media, guru perlu sekali menanipilkan hal-hal yang positif daripada negatif, misalnya bila guru melakukan demonstrasi, memberi contoh, menunjukkan model dan alat peraga lainnya hendaknya selalu mengambil segi positifnya

8. Harus dilakukan persiapan yang cukup untuk menggunakan media. Kesalahan yang sering terjadi ialah timbulnya anggapan bahwa dengan menggunakan media guru tidak perlu membuat persiapan mengajar. Persiapan yang dilakukan tidak hanya pada waktu akan ditampilkan tetapi juga selama dan sesudah penampilan harus dipersiapkan benar-benar.

9. Penggunaan kesempatan sebaik-baiknya. Menggunakan media harus disesuaikan dengan waktu yang tersedia, apakah dengan waktu singkat dapat mempercepat pemahaman siswa atau sebaliknya.

10. Menggunakan media harus tepat dan relevan dengan materi dan tujuan pengajaran, untuk itu guru harus mengenal karakteristik atau ciri-ciri khusus dari masing-masing media yang dipilih dan digunakan.

BAB V

TEKNIK-TEKNIK MENDAPATKAN UMPAN BALIK (FEEDBACK)

Dalam proses belajar mengajar sewaktu jam pelajaran sedang berlangsung terdapat beberapa langkah kegiatan khusus yang harus dipenuhi oleh seorang guru yaitu kegiatan orientasi, memberi penjelasan, kegiatan latihan atau mengajukan pertanyaan dan kegiatan memberikan dan mendapatkan umpan balik serta kegiatan lanjutan. Umpan balik (*feedback*) dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu bahan pengajaran yang telah disajikan/dijelaskan oleh guru telah dimengerti oleh siswa. Jadi, umpan balik adalah merupakan salah satu langkah untuk memenuhi proses belajar mengajar guna mencapai informasi sampai dimana suatu bahan materi yang telah dibahas dapat dimengerti / dikuasai siswa.

Umpan balik ada 2 macam yaitu umpan balik dari siswa untuk guru, dan balik dari guru untuk siswa. Umpan balik dari siswa untuk guru adalah untuk mengetahui apakah materi yang disajikan/dijelaskan guru telah dimengerti oleh siswa sehingga guru dapat melanjutkan pelajaran dengan bahan berikutnya. Sedangkan umpan balik dari guru untuk siswa adalah untuk memberikan kesempatan kepada mereka memeriksa dirinya sendiri bagian mana yang sudah dimengerti atau bagian mana yang belum. Sebab pada umumnya murid tidak tahu benar sejauh mana bahan yang diterangkan dapat mereka pahami. Dan

hal ini dapat dimaklumi karena mereka tidak mempunyai waktu untuk memikirkan pengetahuan yang baru saja mereka peroleh. Untuk itu mereka perlu diberi tahu dengan umpan balik dari gurunya.

Kegiatan umpan balik dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan lisan selama pelajaran berlangsung atau pada akhir pelajaran dan dapat pula dilakukan dengan ulangan tertulis (ujian singkat) atau menyuruh siswa maju ke depan. Ini tergantung kepada situasi dan waktu. Guru dan siswa harus mengetahui dengan jelas bahwa umpan balik tidak sama dengan penilaian (evaluasi). Umpan balik hanya salah satu langkah untuk memenuhi proses belajar apakah suatu bahan dapat dilanjutkan atau guru harus mengulangi penjelasan. Sedangkan penilaian baru menjadi relevan apabila siswa melakukan proses belajar selesai untuk mengetahui apakah tujuan pengajaran yang telah ditetapkan telah tercapai.

Pada umumnya guru kurang memikirkan perlunya mengadakan umpan balik, sehingga ia tidak tahu efek dari pengajaran yang ia berikan. Baru setelah seluruh rangkaian pelajaran selesai diberikan terlihat pada waktu ujian (ulangan cawu, middle test, ulangan semester, ulangan akhir tahun) Hasilnya bahwa murid belum mengerti secara baik bahan yang diajarkan. Dan itu berarti suatu keterlambatan, sebaliknya bagaimana guru menyadari pentingnya umpan balik, maka maka pengajaran yang ia lakukan akan menjadi lebih efektif.

Bagi guru untuk memperoleh umpan balik dari siswa ada sejumlah cara yang dapat ditempuh, yaitu :

1. Dengan mengamati sikap dan wajah siswa. Apakah seluruh

siswa memandang guru dengan sikap percaya, penuh perhatian atau sebaliknya, dengan sikap tidak percaya. Guru perlu menyanyakannya, dan bila suasana menjadi gaduh maka guru harus bertindak bijaksana dan secara konstruktif untuk memperbaiki siswa lebih suka memilih tempat duduk di bagian paling belakang atau sejumlah siswa yang mengikuti pelajaran makin lama makin menyusut. Guru harus menghadapinya dengan bijaksana dan tindakan yang konstruktif dengan mengubah cara penyajian bahan sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik agar memperoleh hasil guna yang cukup memuaskan. Lebih baik guru mengusahakan perbaikan daripada menuduh siswa bodoh atau malas, hal ini selain membantu untuk dirinya sendiri juga siswa akan banyak terbantu.

2. Mengusahakan agar selalu ada kontrol pandangan antara guru dan siswa. Untuk itu hendaknya guru berbicara dengan selalu menghadap siswa dan jangan menghadap langit-langit atau lantai. Guru perlu mengarahkan pandangannya kepada seluruh siswa dan bukan kepada satu atau dua orang saja. Siswa yang terjangkau oleh pandangan guru akan mendengarkan secara lebih baik daripada siswa lainnya yang tidak terlihat oleh guru. Di samping itu pada waktu berbicara atau menjelaskan suatu topik atau masalah hendaknya dengan gerakan dan nada suara yang wajar, sehingga apa yang disampaikan menjadi lebih jelas dan bila ada bagian yang tidak dimengerti oleh siswa, hal ini akan segera dapat diketahui. Hubungan antara guru dengan siswa melalui pandangan siswa dan nada suara yang jelas merupakan sarana yang baik untuk menjaga tingkat perhatian siswa agar tetap besar.

3. Hendaknya pengajar mengamati, apakah siswa mencatat banyak atau sedikit. Jika mencatat semua hal berarti mereka tidak sempat memikirkan hal yang dijelaskan oleh guru. Untuk itu guru hendaknya memberikan kesempatan kepada para siswa untuk berfikir selama pelajaran berlangsung dan tidak menghabiskan waktu hanya untuk mencatat saja.
4. Mengajukan pertanyaan secara teratur guna menjajaki pemahaman siswa tentang materi yang baru diperoleh. Pertanyaan hendaknya diberikan tidak dengan nada mengancam, dan akan lebih baik bila pertanyaan diberikan secara tidak langsung, misalnya “Siapa yang dapat menjelaskan tentang...? Siapa yang bisa menjawab?” Selanjutnya hal yang tidak kalah pentingnya adalah menguji jawaban-jawaban siswa yang baik dan benar. Mungkin merangsang murid menjadi lebih aktif. Sebaliknya jika terdapat jawaban siswa yang salah atau yang benar, guru perlu membahasnya dan menunjukkan yang belum dimengerti di mana masih terdapat kesalahan dalam memberikan jawaban atau pertanyaan guru. Hal ini penting sebab dari jawaban siswa sebenarnya menjelaskan kepada guru bahwa bagian tersebut masih kurang jelas diuraikan.
5. Memberikan kesempatan bertanya kepada semua siswa. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa juga menunjukkan bagian penjelasan guru yang masih kurang jelas diterima oleh siswa.
6. Menanggapi pertanyaan siswa secara bijaksana serta menjajaki apakah juga ada siswa lainnya yang mempunyai pertanyaan serupa.
7. Bilamana tidak ada siswa yang bertanya, hal ini tidak berarti memang tidak ada yang perlu ditanyakan. Bisa jadi karena

siswa tidak berani bertanya, untuk itu guru dapat sedikit memaksa agar siswa berani bertanya dengan jalan membentuk kelompok kecil (2-4 orang), kelompok ini harus berunding dan menyusun suatu pertanyaan, dengan cara ini pertanyaan yang kurang bernilai dapat tersaring dan siswa yang pemalu dapat berani mengajukan pertanyaan. Segala macam teknik untuk mengorek pertanyaan dari benak siswa sebetulnya bertujuan agar dapat mengetahui setepat-tepatnya sejauh mana uraiannya dapat dimengerti oleh para siswa

Dari uraian di atas jelaslah bahwa umpan balik pengajaran dapat diperoleh kesan yang didapat selama jam pelajaran, lewat informasi dari siswa melalui pertanyaan lisan maupun informasi tertulis dari siswa melalui ujian singkat, akan menentukan isi pelajaran berikutnya. Oleh karena itu, umpan balik tidak hanya perlu bagi guru tetapi juga perlu bagi murid.

Mengenai umpan balik bagi si murid, cara yang dapat digunakan bagi guru untuk memberikan kepada siswa adalah dengan :

1. Memeriksa tugas atau latihan atau pekerjaan siswa dan mencantumkan komentar atau peringatan pada apa yang ditulis oleh siswa.
2. Memberi komentar dengan kata-kata atau peringatan atas jawaban dari pertanyaan lisan dalam suatu pelajaran. Sebab setiap siswa yang mencoba untuk mengerti suatu bahan ia akan lebih mengerti bilamana ia mendengar dari gurunya bagian mana yang ia sudah mengerti dan mana yang belum.
3. Hendaknya agar sesering mungkin agar para siswa dapat mengetahui hasil yang mereka capai, karena pada umumnya siswa belum tahu benar sejauh mana mereka telah mengerti

bahan yang diajarkan. Mereka membutuhkan koreksi, komentar, peringatan dan catatan dari guru. Jika seorang siswa telah 80% dari materi yang telah diajarkan kemudian ia mendengar komentar dan catatan dari guru, maka ia akan memiliki motivasi untuk berusaha mengerti yang 20% lagi bahan yang belum ia mengerti. Hal ini akan memberi jaminan bahwa dalam ujian mendatang ia bakal mendapat hasil yang baik, perlu diingat bahwa memberi umpan balik kepada siswa berarti akan meningkatkan proses belajar mereka secara positif.

4. Mengembalikan tugas atau hasil pekerjaan atau karya tulis siswa yang telah selesai dikoreksi dan dibubuhi komentar atau peringatan segera setelah pelaksanaan tugas diberikan. Karena bilamana jangka waktu antara saat pelaksanaan tugas dengan saat penerimaan umpan cukup lama, kegunaan umpan balik tersebut menjadi kurang, dan dengan sendirinya motivasi siswa untuk memperbaiki diri sendiri pun hilang.
5. Dalam tanya jawab guru di kelas guru dapat memberikan umpan balik secara langsung yaitu dengan memberi penguatan secara positif atau penguatan negatif atas jawaban siswa yang kurang benar. Pertanyaan yang diajukan guru memaksa siswa untuk menunjukkan sejauh mana bahan yang telah diajarkan. Karena ia harus mencari dan menyusun jawaban, maka ia mengetahui apakah dirinya telah mengerti bahan yang bersangkutan atau belum. Guru tidak cukup hanya menanyakan saja kepada para siswa apakah mereka sudah mengerti bahan yang diajarkan, tetapi guru harus memaksa siswa untuk berfikir atau mengutarakan masalah dengan kata-kata. Hendaknya guru senantiasa memberi

kesempatan setiap pengajaran agar siswa menunjukkan apa yang telah mereka keterangkan. Ini dapat membentuk tanya jawab, tugas tertulis, tugas di papan tulis, atau penampilan atau demonstrasi ketrampilan kepada seluruh kelas.

6. Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa dengan memberikan umpan balik kepada para siswa akan meningkatkan motivasi belajar atau meningkatkan proses belajar dan gilirannya akan meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB VI

PENGEMBANGAN VARIASI MENGAJAR

A. Konsep Variasi Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai keberhasilan dalam tugasnya guru perlu membuat variasi atau selingan pada suatu jam pelajaran yaitu adanya aneka ragam dalam penyajian kegiatan belajar. Menggunakan variasi dalam mengajar adalah merupakan perbuatan guru dalam konteks proses belajar mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam konteks proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan serta berperan serta secara aktif.³

Variasi ini dianjurkan karena dapat menjaga tingkat perhatian, meningkatkan minat serta mencegah rasa bosan dalam diri siswa. Prestasi belajar siswa dapat diperbesar bilamana terdapat cukup variasi, guru dapat dikatakan bekerja dengan baik jika ia mampu mengusahakan variasi sejauh yang ia perlukan. Sebaliknya faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang begitu-begitu saja akan tetapi mengakibatkan perhatian, motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran dan guru menurun. Untuk itulah diperlukan adanya variasi dalam mengajar.

³ Hasibuan, *Proses Belajar*, hal. 64

B. Komponen Variasi Mengajar

Tidak tiga komponen pokok penggunaan variasi dalam mengajar, yaitu:

1. Variasi dalam gaya mengajar guru :

Variasi dalam gaya mengajar ini meliputi :

- a. Variasi suara yaitu perubahan nada suara keras lemah, tinggi-rendah, cepat lambat atau besar-kecilnya suara.
- b. Pemusatan perhatian, pemusatan perhatian ini dapat dilakukan oleh guru untuk hal-hal yang dianggap penting dengan kata-kata, ungkapan atau kalimat, seperti “Perhatikan baik-baik”, “Dengarkan baik-baik”, “Bagian ini penting” dan sebagainya. Cara pemusatan perhatian secara lisan (secara verbal) ini biasanya diikuti dengan isyarat, misalnya menunjukkan gambar, menunjukkan tulisan di papan tulis, menggunakan model dan lain-lain.
- c. Kesenyapan, pada saat guru menerangkan, sering melakukan kegiatan “berhenti sejenak secara tiba-tiba” yang memang disengaja oleh guru. Hal ini dimaksudkan untuk meminta perhatian siswa, misalnya kesenyapan yang dilakukan guru bila akan berpindah dari bagian pendahuluan ke bagian inti dan dari bagian inti ke bagian penutup. Pada waktu mengajukan pertanyaan guru menggunakan kesenyapan atau waktu tunggu. Untuk memberi kesempatan berfikir siswa dalam menyusun jawaban. Adakalanya kesenyapan ini dilakukan oleh guru bila akan berpindah dari satu pokok masalah lain, untuk memberikan kesempatan siswa menghendakkan pengetahuan yang baru saja diperoleh atau mencatat hal-hal yang penting.

- d. Variasi dalam kontak pandang. Untuk meningkatkan hubungan dengan siswa dan menghindarkan hal-hal yang bersifat infersional, maka kontak pandang perlu dikerjakan, selama proses mengajar. Dalam berbicara atau berinteraksi guru perlu mengarahkan pandangannya menjelajahi keseluruhan kelas dengan melihat/mengadakan kontak pandang kepada siswa yang berada di depan, di tengah, di belakang, di samping kiri maupun siswa di samping kanan.
 - e. Gerakan badan dan mimik. Perubahan ekspresi wajah, gerakan kepala atau gerakan badan merupakan aspek penting dalam proses komunikasi. Ekspresi wajah itu misalnya tersenyum, mengerutkan dahu, cemberut, menaikkan alis, dan lain-lain. Gerakan kepala dapat dilakukan misalnya: mengangguk, menggeleng-gelengkan kepala atau menundukkan kepala. Gerakan badan/anggota badan misalnya dengan jari/tangan untuk menunjuk, tangan mengepal, berdiri siap di muka papan tulis, berdiri santai dan sebagainya.
 - f. Perubahan posisi guru untuk mempertahankan atau meningkatkan perhatian siswa dapat pula dilakukan dengan pergantian posisi guru yang dilakukannya secara wajar dan tidak berlebih-lebihan. Misalnya dari posisi berdiri, lalu duduk, berdiri di sebelah kiri/kanan, berjalan ke papan tulis, ke belakang, mendekati siswa atau berdiri di samping siswa dan sebagainya.
2. Variasi dalam penggunaan media dan alat pengajaran
- Media dan alat pengajaran bila ditinjau dari indera yang digunakan dapat digolongkan menjadi 3 jenis:
- a. Media dan alat pengajaran yang dapat dilihat (visual), seperti

benda, obyek sederhana, grafik, gambar/foto/film, TV, peta, poster, sumber-sumber di perpustakaan dan sebagainya

- b. Media dan alat yang dapat didengarkan, seperti suara guru, suara siswa (membaca, diskusi, deklamasi, drama, menyanyi), rekaman suara, suara radio, suara musik dan sebagainya
- c. Media dan alat pengajaran yang dapat diraba/disentuh, dicium (bunga) atau dimanipulasi (media taktik), misalnya contoh benda, model, patung, alat mainan, makanan/minuman, binatang hidup (yang kecil) dan sebagainya.

Variasi penggunaan media dari jenis yang satu ke jenis yang lain (misalnya dari peta / grafik ke penjelasan guru) atau dari alat yang satu dalam satu jenis (misalnya dari gambar kepada tulisan di papan tulis), mengharuskan siswa menyesuaikan alat inderanya, sehingga dapat mempertinggi tingkat perhatian siswa. Karena besar kemungkinan tiap siswa mempunyai kesenangan yang berbeda dalam menggunakan alat indera untuk belajar, maka dengan pendekatan multi media ini (secara bervariasi) akan dapat memenuhi selera para siswa yang berbeda tersebut, yang penting dalam penggunaannya sesuai dengan tujuan pengajaran, sesuai dengan materi dapat merangsang pikiran dan hasil secara lebih baik.

3. Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa

Mengubah pola dan tingkat antara guru dan siswa sangat banyak ragamnya, mulai dari situasi saat guru mendominasi sepenuhnya (guru sebagai pusat kegiatan) sampai kepada keadaan ketika siswa belajar sendiri-sendiri secara bebas (siswa sebagai pusat kegiatan). Perubahan interaksi di antara kedua

kutub di atas akan berakibat pada pola kegiatan yang dialami siswa ikut berubah.

Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa ini misalnya dalam penyajian guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan lisan kepada para siswa. Dapat pula dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dalam kelompok kecil, tukar menukar pendapat melalui diskusi siswa melakukan demonstrasi, siswa mengerjakan soal-soal di papan tulis dan sebagainya. Kegiatan belajar siswa dapat bermacam-macam, di samping mendengarkan guru atau berpartisipasi dalam diskusi, siswa dapat bekerja secara kelompok, bekerja sendiri-sendiri dan siswa diminta membuat karya tulis, membaca dalam hati, membaca nyaring, menonton film, mendengarkan radio/rekaman dan lain-lain.

Susunan atau bentuk kelas dapat dirubah sesuai dengan kegiatan belajar siswa, dalam diskusi susunan meja/tempat duduk dapat dilakukan secara melingkar atau setengah lingkaran, dalam kerja kelompok satu kelompok siswa bisa menempati tempat duduk masing-masing atau di perpustakaan. Belajar kelompok dapat pula dilakukan di laboratorium, di halaman sekolah, di perpustakaan dan sebagainya.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa baik di pihak guru maupun siswa dapat diadakan variasi pola interaksi. Dengan mengubah pola interaksi ini, guru dapat dengan sendirinya mengubah kegiatan belajar siswa, tingkat dominan guru, keterlibatan siswa serta susunan kelas.

Di samping tiga komponen pokok penggunaan variasi sebagaimana diuraikan di atas variasi mengajar juga dapat diterapkan untuk ketrampilan dasar yang lain, seperti variasi

bertanya, memberi penguat, variasi metode dan seterusnya. Variasi juga terjadi sangat dianjurkan dalam hal kecepatan mengajar, karena sering terjadi siswa merasakan pelajaran berlangsung terlalu cepat. Walaupun mungkin ada uraian tertentu dapat diberikan secara cepat, hendaknya siswa juga diberi waktu untuk berpikir, mengulang atau mencatat. Suatu penjelasan yang diberikan secara cepat langsung disusul dengan penjelasan berikutnya yang juga disampaikan secara cepat, pasti hanya sedikit di antara siswa dapat mengikuti semua uraian. Guru yang berbicara tak putus-putusnya tak akan dapat diikuti oleh siswa, untuk itu perlu adanya waktu istirahat sejenak pada saat-saat tertentu adalah perlu, agar penyampaian bahan pengajaran dapat membuahkan hasil. Hal ini kadang kala masih banyak dilupakan oleh guru.

Jika guru perlu menunjukkan sesuatu di papan tulis, menulis atau menghapus papan tulis, hendaknya tidak melakukannya sambil berbicara. Jika ada sejumlah teks, definisi atau rumus yang perlu dicatat siswa, hendaknya guru mendiktekannya secara tidak terlalu cepat. Guru juga perlu memberitahukan bagian-bagian yang penting, bagian-bagian yang perlu ditulis, bagian yang perlu diperhatikan/didengar baik-baik, guru banyak membantu siswa. Demikian pula dengan bertanya kepada siswa apakah ia mengajar terlalu cepat atau tidak semuanya ini di samping akan membantu siswa juga membantu guru dalam melaksanakan tugasnya secara lebih baik.

C. Tujuan dan Prinsip Variasi Pembelajaran

Tujuan dan manfaat penggunaan variasi menurut Drs. JJ. Hasibuan, Dip, Ed, dkk menjelaskan bahwa tujuan dan manfaat mengadakan variasi mengajar adalah :

1. Dapat menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa terhadap aspek-aspek belajar mengajar yang relevan.
2. Meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu melalui kegiatan penelitian dan penjelajahan
3. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
4. Kemungkinan para siswa mendapat pelayanan secara individual sehingga memberikan kemudahan belajar.
5. Meningkatkan kadar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)

Di samping itu terdapat beberapa prinsip yang perlu dipahami dan diperhatikan oleh guru dalam penggunaan variasi mengajar, yaitu :

1. Perubahan yang harus bersifat efektif
2. Penggunaan teknik variasi harus lancar dan tepat
3. Penggunaan komponen-komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan sebelumnya.
4. Penggunaan komponen variasi harus luwes dan spontan berdasarkan balikan siswa.

BAB VII

PENGELOLAAN KELAS

A. Pengertian Pengelolaan Kelas

Ditinjau dari segi bahasa kata “pengelola” berasal dari kata “mengelola atau mengelolakan” yang berarti “penyelenggaraan” Sedangkan kata kelas dalam arti sempit menunjukkan “suatu ruangan atau tempat murid-murid belajar”. Dan menurut Dr. Suharsimi Arikunto menjelaskan pengertian umum mengenai kelas yaitu “sekelompok siswa yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.”

Adapun dari segi istilah ada beberapa pendapat atau definisi yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain :

1. Menurut Dr. Hadari Nawawi:

... kegiatan management atau pengelolaan kelas dapat diartikan sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam mendayagunakan potensi kelas berupa pemberian kesempatan yang seluas-luasnya pada setiap personal untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang kreatif dan terarah sehingga waktu dan dana yang tersedia dapat dimanfaatkan secara efisien untuk melakukan kegiatan-kegiatan kelas yang berkaitan dengan kurikulum dan perkembangan murid.

2. Menurut Suharsimi Arikunto

Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan.

3. Menurut NA Amentembun

Management kelas (*Class Management*) adalah pengelolaan kelas, yaitu “Kepemimpinan atau ketatalaksanaan guru dalam penyelenggaraan kelasnya. Hal ini mencakup kegiatan-kegiatan menciptakan dan memelihara kondisi-kondisi yang optimal bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang efektif”

4. Johanna Kasim Lemlech dalam bukunya *Classroom Management*, menjelaskan :

Classroom management is the orchestration of classroom life, planning curriculum, organizing procedures and resources, arranging the environment to maximize efficiency, monitoring student progress, anticipating potential problem (pengelolaan kelas adalah persiapan dari suasana kehidupan kelas yang meliputi : perencanaan kurikulum, pengorganisasian, cara kerja dan alat-alat, pengaturan lingkungan untuk memperbesar efisien, pemantauan terhadap kemajuan siswa dan upaya pencegahan terhadap kemungkinan terhadap timbulnya masalah-masalah)

5. James Coofer, dkk dalam bukunya “Classroom Teaching Skill” mengidentifikasi definisi pengelolaan sebagai berikut:

- a. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan memperhatikan suasana kelas.
- b. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa
- c. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan menimbulkan tingkah laku siswa yang diinginkan, dan meniadakan tingkah laku siswa

yang tidak diinginkan.

- d. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan interpersonal yang positif dan iklim sosio emosional yang efektif (agar terjadi sambung rasa antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa, saling menghormati dan menghargai).
- e. Pengelolaan kelas adalah kegiatan guru untuk organisasi kelas yang produktif.

Berdasarkan definisi-definisi para ahli tersebut serta memperhatikan pengertian kelas sebagaimana diuraikan di atas, maka pengelolaan kelas dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Pengelolaan fisik yaitu ketatalaksanaan dan pengaturan ruangan kelas yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar secara efektifitas dan efisien, seperti pengaturan pergantian udara, pengaturan cahaya, tempat duduk siswa, meja kursi guru, papan tulis, alat-alat pelajaran dan sebagainya.
2. Pengelolaan yang menyangkut siswa, yaitu upaya menciptakan dan mempertahankan motivasi siswa untuk secara sadar berperan serta dan terlihat dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Upaya tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan, tingkah laku atau suasana yang diatur atau diciptakan oleh guru dengan merangsang dan menantang siswa secara penuh, pengelolaan kelas yang baik akan menggerakkan terjadinya proses interaksi belajar mengajar yang baik pula.

B. Fungsi Guru dalam Pengelolaan Kelas

Drs. N.A Amentembun menjelaskan bahwa fungsi guru dalam praktek penyelenggaraan kelas meliputi :

1. Fungsi instruksional
2. Fungsi educational
3. Fungsi managerial

Ketiga fungsi ini walaupun secara teoritis dapat dibedakan (dipisah-pisahkan) antara fungsi instruksional, fungsi educational dan fungsi managerial, namun dalam praktek pengelolaan kelas ketiga fungsi guru di atas merupakan satu kesatuan tugas yang saling berhubungan sehingga pelaksanaannya harus dilakukan secara simultan.

1. Fungsi instruksional

Yaitu fungsi untuk melaksanakan tugas mengajar (*to teach*), tugas ini secara keguruan merupakan tugas tradisional. Fungsi instruksional guru ini meliputi:

- a. Menyampaikan sejumlah ilmu pengetahuan, kebudayaan dan fakta-fakta kepada siswa.
- b. Memberikan tugas-tugas kepada siswa.
- c. Mengoreksi/memeriksa tugas dan pekerjaan siswa, serta memberikan nilai/skor.

Fungsi instruksional ini oleh hampir semua guru masih selalu diutamakan, dan masih dominan dalam karier sebagian besar guru-guru di Indonesia.

2. Fungsi educational

Fungsi educational ini bagi guru sebenarnya merupakan fungsi yang pokok yaitu fungsi untuk mendidik, sebab guru bukan hanya menjalankan tugas mengajar tetapi juga mendidik (*to educate*). Bahkan fungsi mendidik ini harus lebih diutamakan dan harus merupakan fungsi

sentral guru. Dengan fungsi educationalnya seorang guru tidak hanya berusaha agar siswanya menjadi pandai (menjadi orang yang intelek), tetapi ia akan berusaha agar siswanya menjadi orang dewasa yang berkepribadian baik. Oleh karena itu setiap guru Indonesia harus berusaha mendidik para siswanya agar menjadi warga negara yang berkepribadian sebagaimana yang digariskan dalam undang-undang pendidikan tentang tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional, bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

3. Fungsi managerial

Di samping guru mempunyai fungsi instruksional dan educational, guru juga mempunyai tugas/fungsi manajerial yaitu mampu dan sanggup memimpin kelasnya (menjadi manajer di kelas).

Drs. NA. Amentembun menjelaskan bahwa administrasi sekolah-sekolah modern tidak hanya terbatas di dalam kelasnya saja. Akan tetapi juga menyangkut situasi sekolah dimana ia bekerja, bahkan menyangkut kegiatan-kegiatan dalam masyarakat dimana ia berada.

Fungsi manajerial guru ini meliputi :

a. Di dalam kelasnya (internal kelas)

Di dalam kelas (internal kelas) kegiatan managerial guru cukup kompleks. Banyak hal-hal yang harus ditangani, baik yang mencakup segi personal (siswa), material (alat-alat perlengkapan) maupun segi operasional (tindakan-tindakan dalam kelas). Guru harus berusaha keras sedemikian rupa sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung efektif dan efisien.

Fungsi managerial ini dilakukan bukan hanya selama pelajaran berlangsung, akan tetapi sesudah selesai pelajaran, bahkan sebelum pelajaran berlangsung harus sudah dipersiapkan.

b. Di luar kelas (external kelas)

Dalam kelas modern, fungsi managerial guru tidak terbatas hanya dalam kelas dimana ia mengajar, tetapi juga di luar kelas (external kelas). Dalam hal ini seorang guru harus :

1. Memperhatikan problema-problema yang dihadapi di mana ia bertugas
2. Ikut serta menyelesaikan problema-problema yang dihadapi sekolahnya tersebut.
3. Ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial dalam masyarakat.
4. Peka terhadap apa yang terjadi di masyarakat di mana ia tinggal.

C. Problema atau Masalah Pengelolaan Kelas

Sebelum guru mulai melakukan kegiatan pengelolaan kelas, langkah awal yang seharusnya dilakukan

adalah mengenal problema/masalah pengelolaan kelas.

Dilihat dari sumbernya masalah/problema pengelolaan kelas ini dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Masalah individu/perorangan
2. Masalah kelompok

Meskipun kedua masalah ini dapat dibedakan, namun hanya antara keduanya saling berkaitan.

1. Masalah individual

Masalah individual (perorangan) adalah masalah yang bersumber dari siswa sebagai individu. Biasanya timbul karena siswa yang bersangkutan tidak berhasil menemukan kedudukan (identitas) dirinya secara wajar sebagai anggota masyarakat yang berguna di kelas atau di sekolah, karena kegagalannya ini siswa yang bersangkutan bertingkah laku menyimpang sehingga mengganggu jalannya proses pengajaran dan pendidikan.

Dalam hubungan ini Rudolf Dreikers dan Pearl Cassel mengidentifikasi empat macam problema individual yang didasarkan pada asumsi bahwa semua tingkah laku individu merupakan upaya untuk mencapai tujuan terpenuhinya:

- a. Kebutuhan untuk diterima kelompok, dan
- b. Kebutuhan untuk mencapai harga diri.

Bila kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi melalui cara yang wajar, maka individu yang bersangkutan akan berusaha mencapainya dengan cara-

cara lain yang tidak wajar atau bertingkah laku menyimpang.

Perbuatan/tingkah laku yang merupakan problema individual tersebut adalah :

- a. *Attention getting behavior* (tingkah laku menarik perhatian). Tingkah laku ini dapat dilakukan secara aktif maupun secara pasif. Seperti membadut di kelas, suka pamer, membuat onar, nakal dan sebagainya. Yang dilakukan secara pasif misalnya malas, berbuat serta lamban sehingga perlu mendapat bantuan ekstra.
- b. *Power seeking behavior* (tingkah laku untuk mencari kekuasaan). Tingkah laku ini juga dilakukan secara aktif dan pasif, yang aktif misalnya suka menampilkan pertentangan pendapat, menolak perintah, marah-marah, menangis mbandel. Yang pasif seperti menonjolkan kemalasan, apatis, keras kepala, selalu lupa pada peraturan, diam tetapi tidak patuh.
- c. *Revenge seeking behavior* (tingkah laku untuk membalas dendam). Tingkah laku ini biasanya dilakukan secara aktif dengan menampakkan keganasan dan kesadisan, misalnya memukul, mencubit, menendang, menyakiti orang lain dengan kata-kata. Tingkah laku membalas dendam juga dapat dilakukan secara pasif yaitu berupa sikap cemberut.
- d. Peragaan ketidakmampuan. Tingkah laku yang menunjukkan peragaan ketidakmampuan ini

biasanya tampil secara pasif, seperti cepat menyerah, putus asa, menolak melakukan apapun, karena merasa yakin akan gagal. Siswa yang demikian ini biasanya suka menyendiri dan merasa tidak bisa apa-apa.

2. Masalah kelompok

Mengenai masalah (problema) kelompok ini Lois V. Johnson & Mary A. Barry mengkategorikan menjadi tujuh macam masalah yang dihadapi guru dalam pengelolaan kelas, yaitu :

- a. Kelas kurang kohesif (kurang akrab, kurang kompak). Tingkah laku kelompok yang menunjukkan kekurangkompakan ini disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin, suku, tingkat sosial ekonomi dan sebagainya. Pada umumnya nampak dan bentuk gejala adanya konflik, ketegangan, keresahan siswa tidak tertarik pada kelompok kelasnya, siswa tidak saling membantu.
- b. Kesebalan terhadap norma-norma yang telah disepakati sebelumnya, berupa pelanggaran terhadap peraturan kelas yang telah ditetapkan misalnya suka berisik, saling mengganggu, berbicara keras-keras, membuat onar.
- c. Tingkah laku yang menunjukkan reaksi negatif terhadap anggota kelompok. Misalnya mengejek teman yang suaranya sumbang dalam pelajaran menyanyi, biasanya kelompok siswa punya aturan yang disepakati bersama, dan bila ada anggota yang melanggar kesepakatan kelompok akan bertindak

sendiri.

- d. Tingkah laku yang menunjukkan penerimaan kelas terhadap tingkah laku yang menyimpang aturan. Bila ada seorang siswa yang melanggar aturan kelas akan disambut positif oleh anggota lain, misalnya memberi semangat kepada badut kelas.
- e. Tingkah laku kelas yang menunjukkan mudah terganggu atau mudah dialihkan perhatiannya. Tingkah laku yang demikian ini nampak apabila hanya karena masalah kecil saja, kelas beraksi terlalu berlebihan sehingga mengganggu jalannya proses belajar mengajar, kelompok demikian ini biasanya diwarnai oleh ketidaktenangan, kekhawatiran atau ketidaktahuan.
- f. Semangat kerja rendah atau semacam aksi protes kepada guru karena menganggap tugas yang diberikan kurang wajar. Tingkah laku proses kelompok ini dapat bersifat terbuka atau terselubungnya seperti mengajukan pertanyaan yang tidak relevan.
- g. Kelas karena mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru. Tingkah laku ini nampak dalam bentuk reaksi tidak wajar terhadap peraturan baru, perubahan jadwal kegiatan, pergantian wali kelas dan lain-lain.

Terhadap masalah-masalah di atas, guru dalam pengelolaan jenis masalah kelas harus bertindak bijaksana dengan jenis masalahnya, apakah pelakunya perorangan atau kelompok guru jangan sampai keliru

dalam memberikan tindakan korektif.

D. Pengelolaan Kelas yang Menyangkut Siswa

1. Prosedur pengelolaan kelas yaitu bersifat preventif dan kuratif, maka prosedur atau langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pengelolaan kelas (yang menyangkut siswa) juga dapat dibedakan menjadi dua yaitu :
 - a. Prosedur pengelolaan yang bersifat preventif
 - b. Prosedur pengelolaan yang bersifat kuratif (Amentembun, 1998: 10)

- a. Prosedur pengelolaan kelas (siswa) yang bersifat preventif

Yang dimaksud adalah apabila upaya pengelolaan kelas dilakukan atas dasar inisiatif guru untuk menciptakan suatu kondisi dari interaksi biasa menjadi interaksi edukatif dengan jalan menciptakan kondisi baru yang menguntungkan bagi proses belajar mengajar. Upaya itu dilakukan untuk menimbulkan motivasi siswa atau agar motivasi siswa yang sudah baik tidak dinodai oleh tingkah laku siswa yang menyimpang sehingga mengganggu proses belajar mengajar di kelas.

Dalam hal ini Sudirman N, dkk mengemukakan bahwa “Upaya pencegahan terhadap terjadinya pelanggaran disiplin kelas jauh lebih baik daripada penyembuhan (penindakan) setelah terjadi pelanggaran, sebab apabila siswa melakukan pelanggaran lalu diberikan tindakan (hukuman) akan

timbul dampak psikologis pada diri siswa tersebut”
Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam pengelolaan kelas secara preventif ini meliputi:

1. Peningkatan kesadaran guru sebagai pendidik, bahwa apapun corak proses pendidikan yang terjadi pada diri siswa adalah menjadi tanggung jawab guru sepenuhnya.
2. Peningkatan siswa, dalam hal ini siswa harus menyadari hak dan kewajibannya sebagai siswa yang secara terlibat dan berperan dalam proses pendidikan yang sedang dialami.
3. Penampilan sikap guru. Sikap guru dalam proses interaksinya dengan siswa sekehendaknya dilandasi sikap tulus dan hangat secara wajar, dan mengarahkan pada penciptaan suasana yang mendukung bagi kegiatan pendidikan.
4. Pengenalan terhadap tingkah laku siswa. Guru diharapkan mampu mengenal tingkah laku siswa yang mendukung suasana pendidikan maupun tingkah laku siswa yang dapat mencemari suasana pendidikan baik yang bersifat perorangan maupun kelompok.
5. Pertemuan alternatif pengelolaan kelas. Dengan mendukung maupun yang mencemari suasana pendidikan, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan alternatif pemecahan. Dalam hal ini guru perlu memahami berbagai pendekatan pengelolaan kelas (managerial, psikological,

sistem) kemudian memilih dan menetapkan pendekatan yang sesuai, tepat yang mengarah pada suasana mempertahankan tingkah laku siswa yang baik yang mendukung suasana pendidikan dan mencegah/ menghilangkan tingkah laku siswa yang mencemari suasana pendidikan.

6. Pembuatan kontrak sosial. Kontrak sosial ini pada hakekatnya merupakan norma/peraturan dan tata tertib kelas yang sudah disepakati sebagai standart tingkah laku siswa sebagai individu atau kelompok. Pembuatan kontrak sosial ini hendaknya disusun sendiri oleh siswa dengan petunjuk dan bimbingan guru.

b. Prosedur pengelolaan kelas (siswa) yang bersifat kuratif

Yang dimaksud adalah supaya pengelolaan kelas yang dilaksanakan karena telah terjadi penyimpangan tingkah laku siswa sehingga mengganggu jalannya proses belajar mengajar. Dalam hal ini kegiatan yang dilakukan adalah menghentikan tingkah laku yang menyimpang, dan kemudian mengarahkan pada terciptanya tingkah laku siswa yang mendukung bagi terselenggaranya proses belajar mengajar yang baik.

Langkah-langkah secara kuratif ini meliputi :

a. Langkah identifikasi kasus. Memahami dan menyelidiki penyimpangan tingkah laku siswa yang mengganggu proses pendidikan di kelas.

- b. Langkah analisis masalah. Mengetahui latar belakang serta sebab-sebab timbulnya tingkah laku yang menyimpang tersebut guna mencari sumbernya.
- c. Penetapan alternatif pemecahan. Guru berusaha mengatasi masalah (penyimpangan tingkah laku) sesuai dengan situasi yang dihadapi dengan menggunakan satu pendekatan yang tepat atau mengkombinasikan berbagai pendekatan yang ditetapkan.
- d. Langkah monitoring, yaitu mengadakan pemantauan terhadap upaya pemecahan masalah yang telah dilaksanakan untuk melihat akibat/ dampak keberhasilannya.
- e. Memanfaatkan umpan balik. Hasil monitoring sebenarnya merupakan umpan balik bagi guru yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki tindakan pengelolaan yang kurang sempurna, atau sebagai standar/ dasar kegiatan pengelolaan lebih lanjut.

2. Teknik Pengelolaan untuk Menegakkan Disiplin Kelas

Disiplin adalah “suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.”

Jika diterapkan dalam kelas maka pengertian disiplin di atas dapat dirumuskan bahwa : disiplin kelas

adalah suatu keadaan tertib di mana para guru dan siswa yang tergabung dalam kelas tunduk pada peraturan atau tata tertib yang telah ditetapkan dengan senang hati dan ikhlas.

Dengan ditegakkannya disiplin dalam kelas dimaksudkan/bertujuan:

- a. Membantu siswa mengembangkan pribadinya menjadi matang dan dapat berdiri sendiri.
- b. Melatih siswa untuk bertanggung jawab.
- c. Membantu siswa untuk mencegah timbulnya problem.
- d. Membantu siswa untuk menciptakan kondisi yang mendukung proses belajar mengajar yang efektif.

Adapun teknik-teknik pembinaan disiplin kelas yang dapat diterapkan oleh guru pada hakekatnya tidak terbatas dari konsep yang dianutnya tentang disiplin kelas. Konsep disiplin yang dewasa ini dikembangkan adalah konsep kebebasan terbimbing (*controlled freedom*), karena dianggap lebih efektif dan demokratis. Menurut konsep ini disiplin kelas yang baik lebih menekankan pada kesadaran diri (*self awareness*) dan pengendalian diri (*self control*). Siswa diberi bimbingan dan penyuluhan agar mampu mawas diri (introspeksi) mengarah kepada penguasaan diri dan pengendalian diri.

Terdapat tiga macam teknik pembinaan disiplin kelas dalam hal ini, yaitu :

1. Teknik pengendalian dari luar (*external control technique*) yaitu berupa bimbingan dan penyuluhan, kadang-kadang disertai pengawasan ketat (secara

manusiawi) sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

2. Teknik pengendalian diri dalam (*inter control technique*) yaitu kesadaran yang tumbuh dari dalam diri siswa untuk berdisiplin mentaati peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan. Dengan kesadarannya siswa mampu mengendalikan dirinya ke arah pembinaan dan perwujudan diri sendiri (*self realization*).
3. Teknik pengendalian kooperatif (*cooperative control technique*) yaitu adanya kerjasama yang baik antara guru dan siswa dalam rangka mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif dapat tercapai. Dalam hal ini baik guru maupun siswa dapat saling membina diri dan membina situasi kelas demi terjaminnya hak dan kewajiban masing-masing dan untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan ketiga teknik di atas, maka teknik *cooperative control* sangat dianjurkan sebagai suatu teknik yang berusaha menetralkan teknik “*inter control*” dan “*external control*”.

E. Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal senantiasa memerlukan sarana dan prasarana yang memadai agar pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung dengan lancar dan tertib.

Sarana sekolah meliputi semua peralatan serta perlengkapan yang langsung digunakan dalam proses

pendidikan di sekolah, seperti gedung sekolah, ruangan, meja, kursi, alat peraga dan lain-lain.

Sedangkan prasarana sekolah meliputi semua komponen yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses belajar mengajar atau pendidikan di sekolah seperti jalan menuju sekolah, halaman sekolah, tata tertib dan sebagainya.

Menurut Dr. Suharsimi Arikunto, “Sarana pendidikan adalah alat yang digunakan untuk mencapai sesuatu tujuan pendidikan, sedangkan prasarana adalah sesuatu tujuan pendidikan, sedangkan prasarana adalah sesuatu yang ada sebelum adanya sarana.” Selanjutnya ditegaskan pula bahwa sarana pendidikan dibedakan menjadi tiga: alat pelajaran, alat peraga dan media pengajaran. Sedangkan prasarana pendidikan terdiri dari :

- iv. Bangunan sekolah (tanah dan gedung) yang meliputi lapangan, halaman sekolah, ruang kelas, ruangan guru, kantor, ruang praktek, ruang tamu, musholla, kamar kecil dan sebagainya.
- v. Peralatan sekolah, meliputi meja guru, meja siswa, kursi, lemari, rak buku, sapu, buku-buku, tempat sampah, alat-alat kantor tata usaha.

Sarana dan prasarana sekolah tersebut harus dikelola, dirawat dan dipelihara dengan sebaik-baiknya agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin bagi kepentingan pendidikan dan pengajaran di sekolah sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Adapun pengelolaan sarana dan prasarana sekolah ini meliputi:

1. Organisasi fasilitas-fasilitas fisik kelas

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah :

- a. Pengaturan tempat duduk baik untuk guru maupun siswa di kelas.
 - b. Pengaturan alat-alat pengajaran, harus sesuai dengan fungsi dan kegunaan masing-masing sehingga benar-benar mendukung proses belajar mengajar di kelas.
 - c. Pemeliharaan keindahan dan kebersihan kelas, hendaknya memenuhi syarat kesehatan bagi siswa maupun guru serta dapat menumbuhkan gairah belajar.
 - d. Pengaturan ventilasi, cahaya, akustik dan tata warna, harus memperhatikan segi keindahan dan kesehatan
2. Pengelolaan alat-alat kelengkapan kelas, yang meliputi pengaturan:
- a. Papan tulis dan penghapus
 - b. Kapur tulis, penggaris dan alat tulis lainnya.
 - c. Lemari atau rak buku
 - d. Papan presensi siswa
 - e. Papan pengumuman kelas
 - f. Jadwal pelajaran dan jadwal kerja/piket siswa
 - g. Grafik kelas
 - h. Kalender
 - i. Pedoman tata tertib kelas
 - j. Hiasan-hiasan kelas

Alat-alat tersebut hendaknya disusun dan dikelola dengan sebaik-baiknya sehingga benar-benar bermanfaat bagi kelas.

3. Pengelolaan alat kelengkapan sekolah

Sekolah sebagai suatu organisasi kerja memiliki

berbagai alat kelengkapan sekolah yang pengaturannya harus benar-benar mendukung bagi pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Berbagai alat kelengkapan sekolah ini adalah :

- a. Perpustakaan sekolah
- b. Laboratorium sekolah
- c. Badan pembantu penyelenggaraan pendidikan (BP3)
- d. Bagian atau tempat pusat pengembangan alat pengajaran.
- e. Usaha kesehatan sekolah (UKS)
- f. Koordinasi bidang pelaksana kurikulum
- g. Koperasi sekolah
- h. Pramuka sekolah
- i. Organisasi siswa
- j. Dewan guru
- k. Bagian penelitian dan pengabdian masyarakat (biasanya secara formal hanya ada di perguruan tinggi)
- l. Cafeteria atau warung sekolah

BAB IX

PEMBELAJARAN KOOPERATIF

A. Konsep Strategi Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung

jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok. Dalam strategi pembelajaran kooperatif, siswa diarahkan untuk bisa juga bekerja, mengembangkan diri, dan bertanggung jawab secara individu.

Contoh kasus Seorang guru akan mengajarkan tentang materi klasifikasi tumbuhan. Sumber buku yang digunakan juga banyak. Karena batas waktu untuk mengejar materi tersebut tinggal sedikit, selanjutnya guru tersebut kemudian membentuk kelompok lalu memberi dan membagikan materi. Kemudian setiap siswa mencatat dan merangkum materi yang ada di buku dan mencari sumber lain untuk dijadikan bahan materi, untuk menjelaskan kepada teman-temannya di kelas yang berbeda materi setiap kelompoknya.

Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang di dalamnya mengkondisikan para siswa untuk bekerja bersama-sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk membantu satu sama lain dalam belajar. Menurut Ibrahim (2000:2) strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang membantu siswa mempelajari isi akademik dan hubungan sosial.

Kagan (1992) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai suatu strategi instruksional yang melibatkan interaksi siswa secara kooperatif dalam mempelajari suatu topik sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Jacob (1999) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode instruksional dimana siswa dalam kelompok kecil bekerjasama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas akademik

Pada pembelajaran kooperatif terdapat saling

ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses.

Strategi pembelajaran kooperatif beranjak dari dasar pemikiran “getting better together”, yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif dimana siswa dapat memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Posamentier (1999: 12) secara sederhana menyebutkan belajar secara kooperatif adalah penempatan beberapa siswa dalam kelompok kecil dan memberikan mereka sebuah atau beberapa tugas.

Melalui strategi pembelajaran kooperatif, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam PBM, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain.

Dengan interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir tingkat tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Strategi pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar. Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Pada saat itu juga siswa yang belajar dalam

kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya (peer group) dan belajar secara bekerjasama (cooperative).

Pada strategi pembelajaran kooperatif, guru bukan lagi berperan sebagai satusatunya narasumber dalam PBM, tetapi berperan sebagai mediator, stabilisator, dan manajer pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan sekaligus melatih sikap dan keterampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat, sehingga perolehan dan hasil belajar siswa akan semakin meningkat.

Setelah anda mencermati beberapa konsep tentang strategi pembelajaran kooperatif, tentunya anda harus memahami secara jelas apa karakteristik pembelajaran kooperatif, sehingga pembelajaran kooperatif berbeda dengan pembelajaran melalui diskusi.

B. Karakteristik pembelajaran kooperatif :

Pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis.
2. Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi.
3. Jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin.
4. Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Ciri khusus pembelajaran kooperatif mencakup lima unsur yang harus diterapkan, meliputi; saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota dan evaluasi proses kelompok (Lie, 2003:30).

Ciri-ciri lain dari strategi pembelajaran kooperatif menurut Stahl, (1994) yaitu;

- 1) belajar bersama dengan teman,
- 2) selama proses belajar terjadi tatap muka antar teman,
- 3) saling mendengarkan pendapat di antara anggota kelompok,
- 4) belajar dari teman sendiri dalam kelompok,
- 5) belajar dalam kelompok kecil,
- 6) produktif berbicara atau saling mengemukakan pendapat,
- 7) keputusan tergantung pada siswa sendiri,
- 8) siswa aktif

Sedangkan menurut Johnson dan Johnson (1984) serta Hilke mengemukakan ciri-ciri pembelajaran kooperatif adalah;

- 1) terdapat saling ketergantungan yang positif di antar anggota kelompok.

- 2) dapat dipertanggungjawabkan secara individu,
- 3) heterogen,
- 4) berbagi kepemimpinan,
- 5) berbagi tanggung jawab,
- 6) menekankan pada tugas dan kebersamaan,
- 7) membentuk keterampilan sosial,
- 8) peran guru/dosen mengamati proses belajar siswa,
- 9) efektivitas belajar tergantung pada kelompok.

C. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif ini terdiri dari tiga prinsip yang menjadi pendekatan agar diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, yaitu pendekatan belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif.

a. Belajar Aktif

Belajar aktif, ditunjukkan dengan adanya ketertarikan intelektual dan emosional yang tinggi dalam proses belajar, tidak sekedar aktifitas fisik semata. Siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat dan idenya, melakukan eksplorasi terhadap materi yang sedang dipelajari serta menafsirkan hasilnya secara bersama-sama di dalam kelompok. Siswa dibebaskan untuk mencari berbagai sumber belajar yang relevan. Kegiatan demikian memungkinkan siswa berinteraksi aktif dengan lingkungan dan kelompoknya, sebagai media untuk mengembangkan pengetahuannya.

b. Pendekatan Humanistik

Pendekatan humanistik dalam strategi pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki melalui interaksi, komunikasi dan kerja sama dalam kelompok (teman sebaya). Dengan belajar bersama, berdiskusi, mengemukakan ide mereka tidak hanya menguasai materi pelajaran tetapi juga didorong untuk menemukan konsep diri, rasa percaya diri, beraktualisasi melalui kerja kelompok sehingga pengetahuan yang diperoleh mampu mengembangkan aspek-aspek manusia secara utuh tidak hanya bersifat kognitif.

c. Pendekatan Kooperatif

Pendekatan kooperatif mendorong dan memberi kesempatan kepada siswa untuk terampil berkomunikasi. Artinya, siswa didorong untuk mampu menyatakan pendapat atau idenya dengan jelas, mendengarkan orang lain dan menanggapi dengan tepat, meminta *feedback* serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan baik. Siswa juga mampu membangun dan menjaga kepercayaan, terbuka untuk menerima dan memberi pendapat serta ide-idenya, mau berbagi informasi dan sumber, mau memberi dukungan pada orang lain dengan tulus. Siswa juga mampu memimpin dan trampil mengelola kontroversi (*managing controversy*) menjadi situasi *problem solving*, mengkritisi ide bukan persona orangnya.

D. Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Tidak ada satu strategi pembelajaran pun yang paling baik diantara strategi pembelajaran yang lain. Demikian halnya

dengan strategi pembelajaran kooperatif ini tentu memiliki keunggulan dan kelemahan.

1. Keunggulan dari strategi pembelajaran kooperatif adalah:

- a) Siswa berkelompok sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.
- b) Optimalisasi partisipasi siswa.
- c) Adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi
- d) Adakalanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.
- e) Meningkatkan penerimaan
- f) Meningkatkan hubungan positif
- g) Motivasi intrinsik makin besar
- h) Percaya diri yang tinggi
- i) Perilaku dalam tugas lebih
- j) Sikap yang baik terhadap guru dan sekolah
- k) Siswa bertanggung jawab dengan belajarnya
- l) Siswa mengartikan “apa yang guru bicarakan’ kepada “apa yang dikatakan siswa” untuk peer mereka
- m) Siswa meningkat dalam “kolaborasi kognitif.” Mereka mengorganisasi pikirannya untuk dijelaskan ide pada teman-teman sekelas mereka.

2. Kelemahan dari strategi pembelajaran kooperatif adalah:

- a) Siswa yang pandai akan cenderung mendominasi sehingga dapat menimbulkan sikap minder dan pasif dari

- siswa yang lemah.
- b) Dapat terjadi siswa yang sekedar menyalin pekerjaan siswa yang pandai tanpa memiliki pemahaman yang memadai.
 - c) Pengelompokan siswa memerlukan pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda serta membutuhkan waktu khusus

E. Praktek Pembelajaran Kooperatif di Kelas

Pembelajaran kooperatif bentuknya bisa bermacam-macam, dibawah ini hanya sedikit contoh penerapan pembelajaran kooperatif di kelas

1. Mencari Pasangan

Teknik belajar mengajar Mencari Pasangan (*make a match*) dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk menerapkan strategi pembelajaran kooperatif adalah:

- a. guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian)
- b. Setiap siswa mendapat satu buah kartu.
- c. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
- d. Siswa bisa juga bergabung dengan dua atau tiga siswa lain yang memegang kartu yang cocok. Misalnya, pemegang kartu 3 + 9 akan membentuk kelompok dengan pemegang kartu 3 x 4 dan 6 x 2.

2. Bertukar Pasangan

Teknik belajar mengajar Bertukar Pasangan memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Langkah-langkah yang dapat diterapkan pada jenis ini adalah:

- 1) Setiap siswa mendapatkan satu pasangan (guru bisa menunjukkan pasangannya atau siswa melakukan prosedur teknik Mencari Pasangan seperti yang dijelaskan di depan).
- 2) Guru memberikan tugas dan siswa mengerjakan tugas dengan pasangannya.
- 3) Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain
- 4) Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling menanyakan dan mengukuhkan jawaban mereka.
- 5) Temuan baru didapatkan dari pertukaran pasangan kemudian dibagikan kepada pasangan semula.

3. Berpikir-Berpasangan-Berempat

Teknik belajar mengajar Berpikir-Berpasangan-Berempat dikembangkan oleh Frank Lyman (Think-Pair-Share) dan Spencer Kagan (Think-Pair-Square) sebagai struktur kegiatan pembelajaran Cooperative Learning. Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain.

Dengan Metode klasikal yang memungkinkan hanya

satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik Berpikir-Berpasangan-Berempat ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Langkah-langkah kegiatan dapat dilakukan dengan cara:

- a. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
- b. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
- c. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
- d. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

4. Berkirim Salam dan Soal

Teknik belajar mengajar Berkirim Salam dan Soal memberi siswa kesempatan untuk melatih pengetahuan dan keterampilan mereka. Siswa membuat pertanyaan sendiri sehingga akan merasa lebih terdorong untuk belajar dan menjawab pertanyaan yang dibuat oleh teman-teman sekelasnya.

Kegiatan berkirim salam dan soal cocok untuk persiapan menjelang tes dan ujian. Teknik bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Langkah-langkah kegiatannya adalah:

- a. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan setiap kelompok ditugaskan untuk menuliskan beberapa pertanyaan yang akan dikirim ke kelompok yang lain. Guru bisa mengawasi dan membantu memilih soal-soal yang cocok.
- b. Kemudian, masing-masing kelompok mengirimkan satu orang utusan yang akan menyampaikan salam dan soal dari kelompoknya
- c. Setiap kelompok mengerjakan soal kiriman dari kelompok lain.
- d. Setelah selesai, jawaban masing-masing kelompok dicocokkan dengan jawaban kelompok yang membuat soal.

5. Kepala Bernomor

Teknik belajar mengajar Kepala Bernomor (*Numbered Heads*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992). Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Langkah-langkah kegiatannya adalah:

- a. Siswa dibagi kelompok. Setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomornya. Misalnya, siswa nomor bertugas membaca

- soal dengan benar dan mengumpulkan data yang mungkin berhubungan dengan penyelesaian soal. Siswa nomor 3 mencatat dan melaporkan hasil kerja kelompok
- c. Jika diperlukan (untuk tugas-tugas yang lebih sulit), guru juga bisa mengadakan kerjasama antar kelompok. Siswa bisa disuruh keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama beberapa siswa yang bernomor sama dari kelompok lain.
 - d. Dalam kesempatan ini, siswa-siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja mereka.

6. DuaTinggal DuaTamud

Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*) dikembangkan oleh Spencer Kagan (1992) dan bisa digunakan bersama dengan Teknik Kepala Bernomor. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Struktur Dua Tinggal Dua Tamu memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil kesempatan kepada kelompok lain. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal dalam kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu dengan yang lainnya. Langkah-langkah kegiatannya adalah:

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.

- b. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertemu ke dua kelompok yang lain
- c. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

7. Keliling Kelompok

Teknik belajar mengajar Keliling Kelompok bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Dalam kegiatan Keliling Kelompok, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota yang lain. Langkah-langkah kegiatannya adalah :

- a. Salah satu siswa dalam masing-masing kelompok memulai dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan
- b. Siswa berikutnya ikut memberikan kontribusinya
- c. Demikian seterusnya. Giliran bicara bisa dilaksanakan menurut arah perputaran jarum-jam atau dari kiri ke kanan.

8. Kancing Gemerincing

Teknik belajar mengajar Kancing Gemerincing dikembangkan oleh Spender Kagan (1992). Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Dalam kegiatan Kancing Gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewamai kerja kelompok. Dalam banyak kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaliknya, juga ada anggota yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggung jawab dalam kelompok bisa tidak tercapai karena anggota yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. Teknik belajar mengajar Kancing Gemerincing memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta. Langkah-langkah kegiatannya adalah:

- a. Guru menyiapkan kotak kecil yang berisi kancing-kancing (bisa juga benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, dan sebagainya).
- b. Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan).

- c. Setiap kali seseorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya di tengah-tengah.
- d. Jika kancing yang dimiliki seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka.
- e. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.

9. Keliling Kelas

Teknik belajar mengajar Keliling Kelas bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Namun, jika digunakan untuk anak-anak tingkat dasar, teknik ini perlu disertai dengan manajemen kelas yang baik supaya tidak terjadi kegaduhan.

Dalam kegiatan Keliling Kelas, masing-masing kelompok mendapatkan kesempatan untuk memamerkan hasil kerja mereka dan melihat hasil kerja kelompok lain. Langkah-langkah kegiatannya adalah:

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok seperti biasa.
- b. Setelah selesai, masing-masing kelompok memamerkan hasil kerja mereka. Hasil-hasil ini bisa dipajang di beberapa bagian kelas jika berupa poster atau gambar-gambar
- c. Masing-masing kelompok berjalan keliling kelas dan mengamati hasil karya kelompok-kelompok lain.

10. Lingkaran Kecil Lingkaran Besar

Teknik mengajar Lingkaran Kecil dan Lingkaran Besar (*Inside-Outside Circle*) dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Pendekatan ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antarsiswa.

Lingkaran Kecil dan Lingkaran Besar bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik dan sangat disukai, terutama oleh anak-anak. Langkah-langkah kegiatannya adalah:

Lingkaran individu

- a. separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar.
- b. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkaran dalam.
- c. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil memulai. Pertukaran Informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- d. Kemudian siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar

bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi.

- e. Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

Lingkaran Kelompok

- a. Satu kelompok berdiri di lingkaran kecil menghadap ke luar. Kelompok yang lain berdiri di lingkaran besar
- b. Kelompok berputar seperti prosedur lingkaran individu yang dijelaskan di atas dan saling berbagi.

11. Tari Bambu

Teknik belajar mengajar Tari Bambu sebagai modifikasi Lingkaran Kecil dan Lingkaran Besar. Di banyak kelas, keinginan penulis untuk memakai Lingkaran Kecil dan Lingkaran Besar sering tidak bisa dipenuhi karena kondisi penataan ruang kelas yang tidak menunjang. Tidak ada cukup ruang di dalam kelas untuk membentuk lingkaran-lingkaran dan tidak selalu memungkinkan untuk membawa siswa keluar dari kelas dan belajar di luar empat dinding ruang kelas. Kebanyakan ruang kelas di Indonesia memang ditata dengan strategi klasikal/tradisional. Bahkan banyak penataan tradisional ini bersifat permanen, yaitu kursi dan meja sulit dipindahkan.

Teknik ini diberi nama Tari Bambu, karena siswa berjajar dan saling berhadapan dengan strategi yang mirip dua potong bambu yang digunakan dalam Tari Bambu Filipina yang juga populer di beberapa daerah di Indonesia.

Dalam kegiatan belajar mengajar dengan teknik ini, siswa saling berbagi informasi pada berapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pengalaman, pikiran, dan informasi antarsiswa.

Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Tari Bambu bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Langkah-langkah:

- a. Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang, mereka bisa berjajar di depan kelas. Kemungkinan lain adalah siswa berjajar di sela-sela deretan bangku. Cara yang kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat.
- b. Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama
- c. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi
- d. Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

Tari Bambu Kelompok

- a. Satu kelompok berdiri di satu jajaran berhadapan dengan kelompok lain
- b. Kelompok bergeser seperti prosedur Tari Bambu Individu yang dijelaskan di atas dan saling berbagi.

12. Jigsaw

Teknik mengajar Jigsaw dikembangkan oleh Aronson et al. sebagai metode *Cooperative Learning*. Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pendekatan ini bisa pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, agama, dan bahasa. Teknik ini cocok untuk semua kelas/tingkatan.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Langkah-langkah

- a. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi empat bagian.
- b. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam

bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan brainstorming ini dimaksud untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru

- c. Siswa dibagi dalam kelompok berempat.
- d. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua. Demikian seterusnya.
- e. Kemudian, siswa disuruh membaca/mengejakan bagian mereka masing-masing
- f. Setelah selesai, siswa saling berbagi mengenai yang dibaca/dikerjakan masing-masing. Dalam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.
- g. Khusus untuk kegiatan membaca, kemudian pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
- h. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

13. Bercerita Berpasangan

Teknik mengajar Bercerita Berpasangan (*Paired Storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran (Lie, 1994). Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca menulis, mendengarkan, dan berbicara. Pendekatan ini bisa pula digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Buah-buah pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Bercerita Berpasangan bisa digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Langkah-langkah:

- a. Pengajar membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
- b. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan

pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menanyakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan brainstorming ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Dalam kegiatan ini, pengajar perlu menekankan bahwa memberikan tebakan yang benar bukanlah tujuannya. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu.

- c. Siswa dipasangkan
- d. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua.
- e. Kemudian, siswa disuruh membaca atau mendengarkan (dalam pelajaran di laboratorium bahasa) bagian mereka masing-masing.
- f. Sambil membaca/mendengarkan, siswa disuruh mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata/frasa bisa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan.
- g. Setelah membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing
- h. Sambil mengingat-ingat/memerhatikan bagian yang telah dibaca/didengar sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/didengarkan (atau yang sudah dibaca/didengarkan pasangannya) berdasarkan kata-kata/frasa-frasa kunci dari pasangannya. Siswa yang telah membaca/ mendengarkan

bagian yang pertama berusaha untuk menuliskan apa yang terjadi selanjutnya. Sementara itu, siswa yang membaca/mendengarkan bagian yang kedua, menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.

- i. Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis, beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
- j. Kemudian, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.
- k. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu. Diskusi bisa dilakukan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

14. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran kooperatif dengan menerapkan teori humanistik tidak hanya menekankan pada aspek kognitif tetapi bersifat komprehensif. Teknik evaluasi yang digunakan meliputi tes dan non tes. Non Tes untuk mengukur aspek sikap, *performance*, dan potensi lain yang ditunjukkan oleh peserta didik. Jadi evaluasinya meliputi tes, portofolio, penilaian unjuk kerja (*performance*)

BAB X

PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, KREATIF, EFEKTIF DAN MENYENANGKAN (PAIKEM)

Sebuah proses pembelajaran mutlak diperlukan adanya sebuah strategi pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran tidak berlangsung ‘seadanya’. Pembelajaran haruslah berlangsung berlanngsing dengan terencana. Dampak intruksional dan dampak pengiringnya harus sudah terproyeksikan sebelumnya. Salah satu strategi pembelajaran yang belakangan ini mencuat, dan diakui sebagai strategi pembelajaran yang inovatif serta dapat menjadi solusi atas ‘kemonotonan’ pembelajaran di kelas adalah salah satu Strategi Pembelajaran PAIKEM.

Pembelajaran PAIKEM adalah sebuah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengerjakan kegiatan yang beragam dalam rangka mengembangkan ketrampilan dan pemahamannya, dengan penekanan peserta didik belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar (termasuk pemanfaatan lingkungan), supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif.

Penerapan PAIKEM dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa model pembelajaran yang selama ini berlangsung cenderung membuat siswa merasa malas dan bosan dalam belajar, di mana siswa hanya duduk pasif mendengarkan guru berceramah, tanpa memberikan reaksi apapun kecuali mencatat di buku tulis atas apa yang diucapkan oleh guru mereka. Hal ini berakibat pada kurang optimalnya penguasaan materi pembelajaran pada peserta didik.

Pembelajaran PAIKEM hadir sebagai solusi, karena pembelajaran model ini lebih memungkinkan guru maupun siswa untuk sama-sama aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, strategi ini juga lebih memungkinkan guru dan siswa untuk sama-sama memunculkan jiwa kreatifnya dalam kegiatan pembelajaran. Guru berupaya kreatif mencoba berbagai cara dalam melibatkan semua peserta didiknya dalam pembelajaran. Sementara peserta didik juga dituntut kreatif untuk memperoleh pengetahuan dan berinteraksi dengan sesama teman, guru, maupun bahan ajar dengan segala alat bantu.

A. Konsep PAIKEM

Pendekatan PAIKEM sebagai sebuah strategi pembelajaran, memiliki 5 kriteria yang bisa dipaparkan sebagai berikut.

1. Pembelajaran PAIKEM

Baik Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) maupun Pendekatan Keterampilan Proses (PKP), sangat mengutamakan tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Suasana pembelajaran aktif dapat memberikan atmosfer berbeda di dalam ruangan kelas. Sementara itu pembelajaran yang pasif dapat menimbulkan suasana pembelajaran yang monoton dan menjemukan, karena satu-satunya sumber pengetahuan di kelas adalah guru, misalnya dengan hanya menggunakan ceramah yang cenderung satu arah. Sebaliknya, suasana pembelajaran aktif memberikan nuansa semangat di dalam kelas, di mana setiap murid merasa

dirinya ‘berharga’ dan setiap pendapat/perbuatannya layak mendapat apresiasi dari guru ataupun teman-temannya.

Hal yang paling utama yang menjadi pemicu keaktifan siswa di dalam kelas adalah munculnya rasa ingin tahu, ketertarikan, dan minat siswa terhadap hal yang sedang dipelajari. Untuk itu, melalui berbagai teknik dan metode, guru harus berusaha sebisa mungkin untuk menciptakan suasana sedemikian rupa guna memicu rasa kepenasaran siswa, sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan.

Anda tahu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan factor penting, kegiatan aktif ini seharusnya tidaklah hanya berupa keterlibatan secara fisik belaka, tetapi hal yang lebih utama adalah keterlibatan mental/intelektual, khususnya keterlibatan intelektual-emosional. Keterlibatan intelektual memberi peluang terjadinya asimilasi atau akomodasi kognitif terhadap pengetahuan baru, serta terbentuknya meta-kognisi (kesadaran dan kemampuan untuk mendengarkan ceramah, berdiskusi, melakukan pengamatan, memecahkan masalah, dan sebagainya. Disamping itu, aplikasi dari keterlibatan mental dapat pula dilakukan dalam bentuk latihan keterampilan intelektual, seperti menyusun rencana/progam, menyatakan gagasan dan sebagainya. Selain keterlibatan intelektual, terdapat juga keterlibatan emosional. Keterlibatan emosional ini dapat dapat terbentuk penghayatan terhadap perasaan, nilai, sikap, menguatnya motivasi, dan sebagainya dalam pengembangan ranah afektif. Demikian pula halnya keterlibatan fisik dalam berbagai perbuatan langsung dengan balikkannya yang spesifik

dan segera dalam upaya pembentukan/pengembangan ranah psikomotorik.

Terdapat beberapa prinsip yang perlu yang perlu diperhatikan dalam upaya mengoptimalkan keaktifan murid dalam belajar, baik dipandang dari pihak pembelajar, maupun dari pihak pengelola proses pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar itulah yang harus diperhatikan dalam menerapkan CBSA, yaitu : (Sulo Lipu La Sulo, 1990:9-10) :

- a. Penumbuhan motivasi, baik motivasi insintrik maupun eksintrik;
- b. Pemantapan latar dari materi yang akan dipelajari, khususnya pemberian apersepsi/kaitan;
- c. Mengupayakan keterarahan kepada suatu fokus, seperti suatu konsep inti ataupun permasalahan sehingga siswa dapat memusatkan serta mengaitkan/menghubungkan keseluruhan bahan yang sedang dipelajari;
- d. Belajar sambil bekerja, sambil bermain, ataupun kegiatan lainnya;
- e. Penyesuaian dengan perbedaan individu;
- f. Peluang untuk bekerjasama dengan berbagai pola interaksi;
- g. Peluang untuk menemukan sendiri informasi/konsep;
- h. Penumbuhan kepekaan mencari masalah dan memecahkannya;
- i. Mengupayakan keterpaduan, baik asimilasi maupun akomodasi kognitif;

Untuk mewujudkan prinsip belajar di atas, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, antara lain (Sulo Lipu La Sulo,

1990:10):

- a. Mengupayakan variasi kegiatan dan suasana belajar dengan penggunaan berbagai strategi pembelajarn'
- b. Menumbuhkan prakasa siswa untuk aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Mengembangan berbagai pola interaksi dala pembelajaran, baik anantara guru dan siswa maupun antara siswa.
- d. Menggunakan bebagai sumber belajar,baik yang dirancang / by desigh (buku pelajaran, media pembelajaran ,model kerangka manusia dll) maupun yang dimanfaatkan /by utilization (tumbuhan, hewan,lingkungan, pasar dll)
- e. Pemantauan yang intensif dan diikuti dengan pemberian balikan yang spesipik juga segera.

Peran aktif siswa dalam pembelajaran sangatah penting, karena pada hakekatnya, pembelajaran memang merupakan suatu proses aktif dari pebelajaran dalam membangun pemikiran dan pengetahuannya. Peran aktif siwa dalam pembelajaran akan menjadi dasar pembentukan generasi kreaktif, yang berkemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang tak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi orang lain.

2. Pembelajaran inovatif

Pembelajaran inovatif dapat dilakukan dengan cara mengadaptasi model-model pembelajaran menyenangkan yang bisa membuat siswa terbebas dari kejenuhan-kejenuhan pembelajaran . Model pembelajaran inovatif ini tentunya berbeda jauh dari model pembelajaran konvensional yang memang sudah menjadi kebiasaan dalam pembelajaran. Guru

mencoba untuk menanamkan pemikiran “ *Learning is fun*” kepada para peserta didiknya. Melalui model pembelajaran inovatif, peserta didik harus terbebas dari perasaan bosan, malas, ketakutan akan kegagalan atau perasaan terletak dikarenakan tenggang waktu tugas dll.

Salah satu contoh pembelajaran inovatif adalah mengadopsi model- model pembelajaran yang dapat merangsang daya kreatif siswa. Banyak sekali inovasi –inovasi dalam pembelajaran yang telah banyak diterapkan. Misalnya saat ini tengah ramai pembelajaran dengan computer atau lebih dikenal pembelajaran berbasis computer (PBK) bermodel Drill.tutorial atau simulasi. Model –model pembelajaran ini siswa menggunakan computer sebagai alat bantu pembelajaran. Materi-materi pelajaran yang tadinya disampaikan secara lisan oleh guru, dapat dibaca sendiri oleh siswa melalui layar computer. Siswa pun dapat melakukan simulasi atau percobaan secara berulang-ulang. Selain itu, siswa bisa menguji penguasaannya terhadap materi pembelajaran melalui tes yang telah disediakan, serta melihat skor pencapaiannya secara langsung.

3. Pembelajaran kreatif

Pembelajaran kreatif menekankan pada pengembangan kreatifitas, baik pengembangan kemampuan imajinasi dan daya cipta (mengarang, membuat kerajinan tangan, memperaktekkan kesenian dll)maupun pengembangan kemampuan berpikir kreatif. Pengembangan kemampuan berpiir kreatif haruslah seimbang dengan kemampuan berpikir rasional logis. Pembelajaran di SD , MI pada umumnya telah banyak mengupayakan pengembangan kemampuan berpikir rasional logis, contohnya melalui pembelajaran matematika (latihan mengerjakan soal matematika dengan jawaban tunggal).

Kreatifitas merupakan tahap paling tinggi dalam

pengembangan kemampuan belajar seorang , untuk menumbuhkan kreativitas cukup sulit dilakukan, jika dalam proses yang berlangsung tidak memberikan kreatifitas bagi siswa.

Pembelajaran kreatif, tidak hanya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif pada diri siswa. Guru sebagai fasilitator pun , dituntut untuk senantiasa kreatif dalam merancang pembelajaran, agar pembelajaran tersebut memenuhi beragam tingkat kemampuan siswa di kelas. Bagi siswa, pengembangan kemampuan berpikir kreatif melalui pembelajaran kreatif, akan menjadikan bekal yang sangat berharga untuk menghadapi tantangan dan permasalahan di masa depan, yang tentunya akan selalu berubah seiring perubahan zaman dan peradaban ,. Masih rendahnya kreativitas siswa dalam proses pembelajaran menuntut guru untuk memiliki ragam strategi pembelajaran yang digunakan

4. Pembelajaran efektif

Aspek efektifitas pembelajaran merupakan kriteria penting dalam setiap pembelajaran. Suatu pembelajaran disebut efektif manakala pembelajaran tersebut telah mencapai tujuan pendidikan. Tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran tersebut telah mencapai tujuan pendidikan. Tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran itu keterampilan/kemampuan belajar yang proses kognitif itu sendiri). Efektifitas pembelajaran akan nampak pada perubahan perilaku (kognitif/afektif/psikomotor) yang relative tetap seperti yang telah dituliskan sebagai tujuan pembelajaran /indikator/kompetensi dalam kurikulum SD/MI. Pencapaian tujuan pembelajaran itu haruslah berada didalam upaya pencapaian tujuan pendidikan yang lebih umum (seperti yang ditetapkan dalam tujuan Umum Pendidikan Nasional atau TUPN).

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mendidik, yang secara serentak dapat memenuhi dua sisi penting dari tujuan pendidikan di sekolah, yakni (1) memiliki/menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), dan (2) membangun diri pribadi sebagai pemanggung eksistensi manusia. Meskipun mungkin terjadi hubungan timbal balik di antara keduanya, tetapi pemantapan kesejatan diri (being) menjadi lebih penting dari pada yang tergolong sebagai milik (having) yakni memiliki IPTEKS itu sendiri (Fuad Hasan, 1996, dari Sulo Lipu La Sulo, 1999:31). Dengan demikian, pembelajaran efektif haruslah di pandang sebagai pembelajaran yang mendidik, yang secara serentak mengembangkan jati diri (kepribadian) muridnya, serta membantu muridnya untuk memiliki IPTEKES. Perlu ditekankan bahwa pencapaian kedua sisi pendidikan di sekolah itu akan mampu diwujudkan bukan hanya melalui hasil kegiatan pembelajaran saja (baik dampak instruksional maupun dampak pengiring), tetapi juga berkat adanya keteladanan guru dan seluruh personil sekolah lainnya. Dengan demikian, pendidikan di sekolah diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan untuk membangun manusia indonesiaseutuhnya, yakni manusia Indonesia sebagai fakta a priori, yang kemudian dibangun dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi, serta keahlian dan kemahiran lainnya, sebagai fakta a posteriori (Fuad Hasan, 1996, dari Sulo Lipu La Sulo, 1999:31-32). Seperti diketahui, Fungsi dari tujuan pendidikan nasional, memberikan tekanan yang seimbang dan serasi pada kedua sisi tujuan pendidikan itu sendiri seperti tertulis dalam Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 pasal 3, sebagi berikut:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pencapaian Tujuan Umum Pendidikan Nasional (TUPN) tersebut di atas, seyogyanya menjadi acuan umum dalam penilaian efektifitas pembelajaran di SD/MI. Suatu pembelajaran bisa dinilai efektif, bila pembelajaran itu telah mencapai tujuan khusus yang telah ditetapkan dalam kurikulum, kemudian tujuan khusus tersebut harus mengacu kepada Tujuan Umum Pendidikan Nasional (TUPN).

5. Pembelajaran Menyenangkan

Pembelajaran menyenangkan merupakan pembelajaran yang didesain sedemikian rupa sehingga memberikan suasana penuh keceriaan, menyenangkan, dan yang paling utama, tidak membosankan, kepada peserta didik. Suasana seperti itu akan membuat peserta didik bisa lebih terfokus pada kegiatan belajar-mengajar di kelasnya, sehingga curah perhatiannya akan lebih tinggi. Tingginya tingkat curah perhatian tersebut, akan meningkatkan hasil belajar.

Pembelajaran yang menyenangkan, harus didukung oleh keamanan lingkungan, relevansi bahan ajar, serta jaminan bahwa belajar secara emosional akan memberikan dampak positif. Pembelajaran akan menyenangkan manakala secara sadar pikiran otak kiri dan kanan, menantang peserta didik untuk berekspresi dan berpikiran jauh ke depan, serta mengkonsolidasikan bahan yang sudah dipelajari dengan meninjau ulang dalam periode-periode yang lebih santai.

Kesenangan belajar bukan hanya karena lingkungan belajar yang menggairahkan, tetapi juga karena terpenuhi hasrat ingin tau (need achievement) peserta didik. Pembelajaran yang menyenangkan memerlukan dukungan pengelolaan kelas serta

penggunaan media pembelajarn, alat bantu dan/ atau sumber belajar yang tepat. Pembelajaran yang menyenangkan dapat juga tercipta karena proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik murid (seperti: kongkrit, holistic, manipulative dll), dengan menerapkan pendekatan CBSA dan atau Pendekatan Keterampilan Proses.

Salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menggunakan permainan edukatif (belajar sambil bermain). Seperti diketahui, dunia anak-anak seusai murid SD/MI adalah dunia bermain. Melalui keterlibatan dalam permainan, mereka dapat mengembangkan dirinya serta mulai memahami status dan peranannya dalam kelompok teman sebayanya, yang akan sangat bermanfaat untuk memahami dan menunaikan status dan perannya dalam masyarakat kelak setelah beranjak dewasa. Pembelajaran melalui permainan edukatif telah banyak diteliti dan dikaji sebagai upaya melakukan inovasi pembelajaran di sekolah. Terdapat satu prinsip utama dalam pemilihan permainan edukatif itu dalam pembelajaran. Aspek menyenangkan dan aspek pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembelajaran sambil bermain itu dapat merupakan selingan yang menyenangkan bagi murid, yang dapat disertai dengan pemberian hadiah bagi murid yang tidak pernah membuat kesalahan dalam melampor (contohnya pemberian hadiah berupa bendera kecil dll), dan atau denda bagi murid yang membuat kesalahan (contohnya pemberian tugas tambahan seperti menyebutkan lambing bilangan dengan menghitung mundur dari besar samapai yang kecil). Pembelajaran menyenangkan juga dapat dilakukan secara terpadu, contohnya mengkombinasikan antara mata pelajaran penjas dan matematika, sehingga peserta didik dapat memperoleh lebih dari satu pengetahuan secara sekaligus.

Berikut adalah beberapa contoh pembelajaran

menyenangkan (Dadan Djuanda, 2006, dalam konsorsium .. , 2006: 166-171):

- a. Bisik Berantain ; Siswa saling membisikan kata/ kalimat satu per satu kepada sesame temannya, sehingga siswa yang terakhir mendapat giliran, di suruh membacakan kata/ kalimat tersebut keras-keras. Bila kata/ kalimat yang diucapkan tidak tepat, maka kelompoknya diberikan hukuman.
- b. Lihat dan Katakan; Seorang Siswa harus mengidentifikasi sebuah benda (sayuran, buah, mainan dll) yang disimpan dalam kotak tertutup, kemudian menyebutkan cirri-ciri benda tersebut kepada temannya. Temannya harus mengambil benda yang cocok dengan cirri-ciri yang telah disebutkan oleh temannya tadi.
- c. Permainan Monopoli Pembelajaran Model permainan monopoli pakem pada dasarnya sama dengan bentuk permainan monopoli biasa yaitu untuk mengusai. Mengusai pada permainan monopoli pakem adalah bukan hanya mengusai pengetahuan.
Bentuk dari model permainan monopoli pakem adalah memasukkan petak pertanyaan yang akan dijawab oleh peserta permainan, adapun kelengkapan dari permainan monopoli pakem adalah;
 - Papan permainan
 - Uang-uangan.
 - Lembar pertanyaan

Berdasarkan materi yang telah disampaikan diatas. Apakah dalam Pembelajaran yang anda lakukan telah menerapkan unsure-unsur pembelajaran PAIKEM ?

Nah sekarang coba anda uraikan contoh-contoh kegiatan – kegiatan belajar yang dapat menimbulkan pembelajaran PAIKEM ini dapat efektif dilaksanakan ? untuk menjawabnya anda dapat mengulas kembali materi yang anda pelajari, dapat juga anda tuliskan berdasarkan pengalaman yang pernah anda lakukan. Untuk menambah wawasan anda tentang PAIKEM. Silahkan anda cari bahan lain yang lebih lengkap. Anda juga dapat mencari informasi di internet sekolah-sekolah yang telah menerapkan PAIKEM dalam pembelajarannya.

B. Prinsip-Prinsip PAIKEM dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang mengutamakan aspek keaktifan, kreatifitas dan inovatif, sehingga membuat pembelajaran menjadi efektif dan menyenangkan, menuntut guru untuk menguasai berbagai metode mengajar serta keterampilan dasar mengajar. Penguasaan berbagai metode sesuai dengan tujuan, materi, peserta didik dan aspek-aspek lainnya, sehingga prinsip-prinsip PAIKEM dapat diterapkan secara optimal . Di sisi lain, keleluasaan dalam memilih metode sesuai dengan strategi pembelajaran yang dipilih itu harus ditunjang oleh penguasaan berbagai keterampilan mengajar; contohnya, penggunaan metode Tanya- jawab harus didukung oleh kemampuan memadai guru tentang keterampilan bertanya.

Prinsip-prinsip pembelajaran PAIKEM antara lain:

1. Mengalami; peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional. Melalui pengalaman

langsung pembelajaran akan lebih member makna kepada siswa dai pada hanya mendengarkan. Misalnya pada mata pelajaran olah raga, supaya siswa dapat mengetahui tentang bagaimana melakukan serve dalam permainan bola voli, maka guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk melakukan serve bola.

2. Komunikasi: kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya komunikasi antara guru dan peserta didi

Dan peserta didik. Proses komunikasi yang baik adalah proses komunikasi dimana antara unsure kominikator dan komunikan terdapat satu arah yang sama

3. Interaksi: kegiatan pembelajarannya memungkinkan terjadinya interaksi multi arah, interaksi multi arah yang diharapkan terjadi adalah interaksi transaksional,dimana proses komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan siswa, bahkan siswa dengan lingkungan sekitar memiliki kesiapan yang cukup baik
4. Refleksi: kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memikirkan kembali apa yang telah dilakukan. Proses refleksi sangat perlu dilakukan untuk mengetahui sejauhmana ketercapaian proses pembelajaran. Kegiatan refleksi ini dilakukan bersama antara guru dengan siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru, Bandung, 1997
- AM. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Rajawali Press, Jakarta, 2000.
- Amentembun, NA, *Manajemen Kelas Penuntun bagi Guru dan Calon Guru*, FIK IKIP, Bandung, 1998.
- Ardhana, Wayan, dkk, *Media Instruksional*, Sub Proyek Penulisan Buku Pelajaran Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi, Malang, 1997.
- Arikunto, Suharsimi, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sekolah Pendekatan Evaluatif*, CV. Rajawali, Jakarta, 1999.
- Cooper, James, dkk, *Classroom Teaching Skill*, Lexington, 1987.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Depdiknas (2004), *Kerangka Dasar Kurikulum 2004*, Jakarta: Depdiknas
- _____, *Mengenal Metode Pengajaran di Sekolah*, Amarta Buku, Yogyakarta, 1985.
- _____, (2002), *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)* Jakarta Dirjen Dikdasmen, Direktorat PLP.
- _____, *Pengelolaan Material*, Prima Karya, Jakarta, 1999.

- _____ (2003), Pendekatan Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), Jakarta, Depdiknas.
- _____ (2003), Standar Kompetensi Mata Pelajaran IPS: Sekolah Dasar dan MI. Jakarta. Depdiknas.
- Dinn Wahyudin, (2002) Kurikulum Berbasis Kompetensi, Publikasi Jurusan KURTEK FIP UPI.
- Elaine, B. Jonhson, (2002), *Contextual Teaching and Learning*, Corwin Press, Inc. Asage Publication Company Thousand Oaks, California.
- Eric, *Clearing House on Teaching and Teacher Education*. American Assosiation for Teacher Education.
- Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan*, Alumni, Bandung, 1996.
- Harsono, 2007. *Student Centered Learning* (makalah dalam Lokakarya
- Hasibuan, JJ., Ibrahim, Toluse, *PBM Ketrampilan Dasar Pengajaran Mikro*, Remaja Karya, Bandung, 1998.
- Hasibuan, JJ., Musdjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Remaja Karya, Bandung, 2002.
- Ibrahim, *Media Interaksional*, UM Malang, Malang, 2002.
- Jacobsen, David, and Madsha Weil. 1980. *Methods of Teaching, a Skill Approach*. Columbus: Merrill Publishing Company.
- Jackers, Rodi, *Mengajar dengan Sukses*, PT. Gramedia, Jakarta, 2000.
- Kasim Lemloch, Johanna, *Classroom Management Harver & Raw Publishes*, New York, 1997.

- Kenneth R. Hawey, (2001), *Contextual Teaching and Learning Preparing Teacher to Enhance Student Success in the Workplace and Beyond*. Corwin Press, Inc.
- Lie, Anita. 2007. *Cooperative learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Mansur, H, *Materi Pokok Strategi Belajar Mengajar Program Penyetaraan DIII Guru Agama SLTP/MTs*, Dirjen Binbaga Islam dan Universitas Terbuka, 2000.
- Masitoh dan Laksmi Dewi. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI.
- Nasution, S. *Didaktik Azas-azas Mengajar*, Jemmars, Bandung, 2001.
- Nawawi, Hadari, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, CV. Haji Massagung, 1999.
- Nurhadi, Mulyani A, *Administrasi Pendidikan di Sekolah Jilid I*, Andi Offset, Yogyakarta, 1999.
- Peningkatan Pembelajaran melalui SCL, FPISB UII, Yogyakarta, (4 April 2007).
- Roberts, T. B., 1975. *Four Psychologies Applied to Education :Freudian, Behavioral, Humanistic, Transpersonal*. New York:Schenkman Pub. Co.
- Rohani, Ahmad, Ahmadi, Abu, *Pengelolaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- Rostiyah, NK. *Strategi Belajar Mengajar*, Bina Aksara, Jakarta, 1998.

- Rumini, S. dkk. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rusyam, Tabrani, dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Remaja Karya, Bandung, 1999.
- S. Sudiman Arif, dkk, *Media Pendidikan*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 1997.
- Silbermen, Mell. 1996. *Active learning*. Boston: Allin and Bacon Baston.
- Slameto, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991.
- Soeprapto, dkk. *Media Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1998.
- Sriwidiastuti, dkk, *Media Pendidikan*, Diktat Materi Penataran Guru-guru Bidang Studi IPS SMA Tahap III Regional, Surabaya, 1992
- Strategi Pembelajaran dengan Paradigma Student Centered Learning* (makalah dalam Lokakarya Peningkatan Pembelajaran melalui SCL, FPISB UII, Yogyakarta, 4 April 2007).
- Sudirman, N, dkk, *Ilmu Pendidikan*, Remaja Karya, Bandung, 1997
- Surya Brata, Sumadi, *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*, Andi Offset, Yogyakarta, 2000.
- Team Dosen FIP IKIP Malang Jurusan Administrasi

Pendidikan, *Administrasi Pendidikan*, Malang, 1998.

The Liang Gie, *Kamus Administrasi*, Gunung Agung, Jakarta, 1982.

Walgito, B. 2000. *Peran Psikologi di Indonesia*. Kumpulan Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Psikologi UGM). Yogyakarta: Yayasan Pembina Fakultas Psikologi UGM.

Wojowasito S, *Kamus Umum Inggris-Indonesia*, CV. Pengarang, Bandung, 1976.

TENTANG PENULIS



Mu'awanah, dosen tetap jurusan Tarbiyah STAIN Kediri, lahir pada tanggal 04 Juni 1968 di Kediri Jawa Timur. Anak ke 9 dari 9 bersaudara dari pasangan H. Ahmad dan Hj. Mas'adah dari Blitar. Tahun 1995 penulis menikah dengan Drs. M. Munir, SPd., dan dari pernikahan tersebut dikaruniai 4 (empat) putra dua diantaranya putra kembar, mereka adalah A. Syauqi Mirza Fakhri, M. Zaim Husnun Niam, Zubad Sunanul Umam dan Zulfi Sunanul Umam.

Riwayat pendidikan mulai TK, MI, MTs, sampai MA di selesaikan di Yayasan Pondok Arrosyad Balong Kediri. Selanjutnya menyelesaikan S-1 di IAIN Sunan Ampel Malang Fakultas Tarbiyah dan memperoleh penghargaan wisudawan terbaik/nilai tertinggi di jurusan PAI pada Februari 1992. Selama menempuh pendidikan S-1mendapatkan bantuan beasiswa Supersemar. Pendidikan Pasca sarjana di tempuh di Universitas Negeri Malang program studi Manajemen Pendidikan dan mendapatkan beasiswa BPPS dari Dikti lulus 2006. Program Doktor di perguruan tinggi yang sama yaitu Universitas Negeri Malang program studi Manajemen Pendidikan dengan beasiswa BPPS dari Dikti.

Karirnya sebagai tenaga pendidik diawali pada tahun 1992 menjadi dosen tidak tetap di IAIN Malang, dan mulai tahun

1998 sampai sekarang menjadi dosen tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Kediri, pengampu mata kuliah Strategi Pembelajaran, Kebijakan Pendidikan, dan Manajemen pendidikan.

Penulis juga salah satu trainer pada Pusat Kajian dan Pengembangan Pendidikan Islam (PKPPI) STAIN Kediri, yang memberikan pelatihan tentang *Strategi Active Learning*, KTSP, dan PTK untuk guru-guru dan dosen muda.

